STRATEGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

STRATEGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Akhiruddin, S.Pd., M.Pd
Rosnatang, S.Sos., M.Pd

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Akhiruddin, S.Pd., M.Pd dan Rosnatang, S.Sos., M.Pd
Strategi Pembelajaran Sosiologi / Akhiruddin, S.Pd., M.Pd dan
Rosnatang, S.Sos., M.Pd.; -- Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
viii + 122 hlm. ; 14,8 x 21 cm.
ISBN : 978-602-5610-09-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memper-
banyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2017

Penulis : Akhiruddin, S.Pd., M.Pd
Rosnatang, S.Sos., M.Pd
Editor : Alviana Cahyanti
Desain Sampul :
Layout : Jack Riyan

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email/FB : psambiru@gmail.com

website: www.cetakbuku.biz/www.samudrabiru.co.id

Phone: 0813-2752-4748

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar ini dengan judul: *“Strategi Pembelajaran Sosiologi”*

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang atas perjuangan dan pengorbanan beliau dalam memperjuangkan Islam sehingga kita bisa merasakan indahnya Islam dalam kehidupan kita. Islam telah membawa kita pada suatu kebenaran yang hakiki.

Dalam penyusunan buku ajar ini, tidak sedikit hambatan yang tim penyusun hadapi. Namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan buku ajar ini tidak lain berkat bantuan, dorongan dan bimbingan orang tua, sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi teratasi. Semoga buku ajar ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca, khususnya para mahasiswa STKIP Mega Rezky Makassar.

Akhirnya penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penulisan buku ajar ini dengan judul *Strategi Pembelajaran Sosiologi*, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata penulis berharap agar buku ini bermanfaat bagi semua pembaca khususnya para mahasiswa sebagai bahan kuliah. Penulis juga berharap semoga apa yang kita semua lakukan bisa bernilai ibadah di sisi Allah SWT. *Aamiin*.

Makassar, 1 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I Pendahuluan	1
A. Asal Usul Sosiologi.....	1
B. Hakikat Sosiologi.....	7
C. Objek Kajian Sosiologi	11
D. Fungsi Sosiologi dalam Pendidikan.....	13
E. Tujuan & Manfaat Sosiologi dalam Pendidikan	15
BAB II Pembelajaran.....	21
A. Hakikat Pembelajaran.....	21
B. Ciri-Ciri Pembelajaran	22
C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	23
D. Jenis Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan.....	24
BAB III Strategi Pembelajaran Sosiologi.....	27
A. Hakikat Pembelajaran Sosiologi.....	27

B. Strategi Pembelajaran Sosiologi.....	29
C. Perbedaan antara Strategi, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran.....	34
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Strategi Pembelajaran	35
E. Interaksi Belajar Kelompok (IBK)	37
BAB IV Komponen Pembelajaran Sosiologi.....	49
A. Tujuan Pembelajaran.....	49
B. Materi Pembelajaran	52
C. Metode.....	58
D. Alat.....	62
E. Sumber Belajar	64
F. Evaluasi	65
BAB V Strategi Pembelajaran Paikem.....	67
A. Pembelajaran yang Aktif	67
B. Pembelajaran yang Inovatif.....	74
C. Pembelajaran yang Menggunakan Lingkungan	80
D. Pembelajaran yang Kreatif	86
E. Pembelajaran yang Efektif.....	89
F. Pembelajaran yang Menarik	95
BAB VI Evaluasi Pembelajaran Sosiologi.....	103
A. Pengertian dan Kegunaan Evaluasi	103
B. Manfaatkan Hasil Evaluasi.....	105
C. Syarat dan Petunjuk dalam Menyusun Tes.....	109
D. Teknik-Teknik Evaluasi.....	110
E. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi	115
F. Alat Penilaian Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi.....	115
Daftar Pustaka	117
Biodata Penulis.....	121

BAB I PENDAHULUAN

A. Asal Asul Sosiologi

Sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, bernama **Auguste Comte** tahun 1842, melalui karya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*. Auguste Comte membagi Sosiologi menjadi dua bagian besar sebagai berikut: (Haryanto, D & Nugrohadhi. 2011: 1-3)

1. **Statika Sosial** (*Social Static*), yang mewakili stabilitas & kemantapan artinya sosiologi statis memusatkan perhatian pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat.
2. **Dinamika Sosial** (*Social Dynamics*) yang mewakili perubahan artinya sosiologi dinamis memusatkan perhatian tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan.

Sosiologi merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata latin *socius* artinya *teman*, dan *logos* dari kata Yunani berarti *cerita*, diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul

"Cours De Philosophie Positive" karangan August Comte (1798-1857). Sosiologi muncul sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Namun sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat baru lahir kemudian di Eropa, Sehingga **Comte** dikenal sebagai **Bapak Sosiologi**

Sejak awal masehi hingga abad 19, Eropa dapat dikatakan menjadi pusat tumbuhnya peradaban dunia, para ilmuwan ketika itu mulai menyadari perlunya secara khusus mempelajari kondisi dan perubahan sosial. Para ilmuwan itu kemudian berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia. Dalam buku itu, Comte menyebutkan ada tiga tahap perkembangan intelektual, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya. Tiga tahapan itu adalah :

1. **Tahap teologis** yaitu tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia dengan kekuatan-kekuatan roh dewa-dewa atau Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. **Tahap metafisis** yaitu pada tahap ini manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.
3. **Tahap positif** yaitu tahap di mana manusia mulai berpikir secara ilmiah karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terikat pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum alam yang seragam.

Rintisan Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas, tampak dari tampilnya sejumlah ilmuwan menyambut hangat atas hadirnya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan baru seperti: Herbert Spencer (Inggris), Karl Marx dan Max Weber (Jerman), Pitrim A. Sorokan (Rusia), Vitredo Pareto (Italia), C.H Cooley dan Laster F. Ward (USA), Emile Durkheim (Perancis). Di Indonesia, Sosiologi baru diperkenalkan tahun 1948 oleh

Prof. Sunario Kolopaking di UGM. Kemudian disusul oleh tokoh-tokoh lainnya, yaitu Mr. Djody Gondokusumo, Hassan Shadily, MA., Mayor Polak, Satjipto Raharjo, Soerjono Soekanto, Selo Soemardjan, dan sebagainya. Setiap ilmuwan berjasa besar bagi perkembangan sosiologi dengan menyumbangkan beragam pendekatan dalam mempelajari masyarakat yakni sebagai berikut. (Soekanto, S. 2010)

1. Herbert Spencer

Memperkenalkan pendekatan *analogi organik*, yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia, sebagai suatu organisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.

2. Karl Marx

Memperkenalkan pendekatan *materialism dialektis*, yang menganggap konflik antarkelas sosial menjadi intisari perubahan dan perkembangan masyarakat.

3. Emile Durkheim

Memperkenalkan *fakta sosial*, yang merupakan penelusuran fungsi berbagai elemen sosial sebagai peningkatan sekaligus memelihara keteraturan sosial.

4. Max Weber

Memperkenalkan pendekatan *tindakan sosial*, berupa penelusuran terhadap nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntut perilaku masyarakat.

Berkat jasa merekalah sosiologi saat ini menjadi ilmu yang semakin dikenal di dunia, begitupula di Indonesia. Di Indonesia Selo Soemardjan memperkenalkan karya *Social Changes in Yogyakarta* dan *Setangkai Bunga Sosiologi*. Berkat karya tersebut **Selo Soemardjan** dijuluki sebagai **Bapak Sosiologi Indonesia**.

Sejak jaman kerajaan di **Indonesia** sebenarnya para raja dan pemimpin di Indonesia sudah mempraktikkan unsur-unsur sosiologi dalam kebijakannya begitu pula para pujangga Indonesia. Misalnya saja Ajaran Wulang Reh yang diciptakan oleh Sri Paduka Mangkunegoro dari Surakarta, mengajarkan tata hubungan antara para anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan-golongan yang berbeda, banyak mengandung aspek-aspek sosiologi, terutama dalam bidang hubungan

antargolongan (*intergroup relations*).

Ki Hajar Dewantoro, pelopor utama pendidikan nasional di Indonesia, memberikan sumbangan di bidang sosiologi terutama mengenai konsep-konsep kepemimpinan dan kekeluargaan di Indonesia yang dengan nyata dipraktikkan dalam organisasi pendidikan Taman Siswa.

Pada masa penjajahan Belanda ada beberapa karya tulis orang berkebangsaan Belanda yang mengambil masyarakat Indonesia sebagai perhatiannya seperti Snouck Hurgronje, C. Van Vollenhoven, Ter Haar, Duyvendak, dll. Dalam karya mereka tampak unsur-unsur sosiologi di dalamnya yang dikupas secara ilmiah tetapi kesemuanya hanya dikupas dalam kerangka nonsosiologis dan tidak sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Sosiologi pada waktu itu dianggap sebagai Ilmu pembantu bagi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain sosiologi ketika itu belum dianggap cukup penting dan cukup dewasa untuk dipelajari dan dipergunakan sebagai ilmu pengetahuan, terlepas dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Kuliah-kuliah sosiologi mulai diberikan sebelum Perang Dunia kedua diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtshogeschool*) di Jakarta. Ini pun kuliah sosiologi masih sebagai pelengkap bagi pelajaran Ilmu Hukum. Sosiologi yang dikuliahkan sebagian besar bersifat filsafat Sosial dan Teoritis, berdasarkan hasil karya Alfred Vierkandt, Leopold Von Wiese, Bierens de Haan, Steinmetz dan sebagainya.

Pada tahun 1934/1935 kuliah-kuliah Sosiologi pada Sekolah Tinggi Hukum tersebut malah ditiadakan. Para Guru Besar yang bertanggung jawab menyusun daftar kuliah berpendapat bahwa pengetahuan dan bentuk susunan masyarakat beserta proses-proses yang terjadi di dalamnya tidak diperlukan dalam pelajaran hukum.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, seorang sarjana Indonesia yaitu Soenario Kolopaking, untuk pertama kalinya memberi kuliah sosiologi (1948) pada Akademi Ilmu Politik di Yogyakarta (kemudian menjadi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UGM. Beliau memberikan kuliah dalam bahasa Indonesia. Ini merupakan sesuatu

yang baru, karena sebelum perang dunia kedua semua perguruan tinggi diberikan dalam bahasa Belanda. Pada Akademi Ilmu Politik tersebut, sosiologi juga dikuliahkan sebagai ilmu pengetahuan dalam Jurusan Pemerintahan dalam Negeri, hubungan luar negeri dan publisistik. Kemudian pendidikan mulai dibuka dengan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa dan sarjana untuk belajar di luar negeri sejak tahun 1950, mulailah ada beberapa orang Indonesia yang memperdalam pengetahuan tentang sosiologi.

Buku Sosiologi mulai diterbitkan sejak satu tahun pecahnya revolusi fisik. Buku tersebut berjudul *Sosiologi Indonesia* oleh Djody Gondokusumo, memuat tentang beberapa pengertian elementer dari Sosiologi yang teoritis dan bersifat sebagai Filsafat.

Selanjutnya buku karangan Hassan Shadily dengan judul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* yang merupakan buku pelajaran pertama yang berbahasa Indonesia yang memuat bahan-bahan sosiologi yang modern.

Para pengajar sosiologi teoritis filosofis lebih banyak mempergunakan terjemahan buku-bukunya P.J. Bouman, yaitu *Algemene Maatschappijleer* dan *Sociologie, Bergripen en Problemen* serta buku Lysen yang berjudul *Individu en Maatschappij*.

Buku-buku Sosiologi lainnya adalah *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas* karya Mayor Polak, seorang warga Negara Indonesia bekas anggota Pangreh Praja Belanda, yang telah mendapat pelajaran sosiologi sebelum perang dunia kedua pada universitas Leiden di Belanda. Beliau juga menulis buku berjudul *Pengantar Sosiologi Pengetahuan, Hukum dan politik* terbit pada tahun 1967. Penulis lainnya Selo Soemardjan menulis buku *Social Changes in Yogyakarta* pada tahun 1962. Selo Soemardjan bersama Soelaeman Soemardi, menghimpun bagian-bagian terpenting dari beberapa *text book* ilmu sosiologi dalam bahasa Inggris yang disertai dengan pengantar ringkas dalam bahasa Indonesia dirangkum dalam buku *Setangkai Bunga Sosiologi* terbit tahun 1964.

Dewasa ini telah ada sejumlah Universitas Negeri yang mempunyai Fakultas Sosial dan Politik atau Fakultas Ilmu Sosial. Sampai saat ini belum ada Universitas yang mengkhususkan sosiologi dalam suatu fakultas sendiri, namun telah ada Jurusan Sosiologi pada beberapa fakultas Sosial dan Politik UGM, UI, UNPAD dan khususnya STKIP Mega Rezky Makassar dengan Program Studi Pendidikan Sosiologi yang masih sangat muda.

Penelitian-penelitian sosiologi di Indonesia belum mendapat tempat yang sewajarnya, oleh karena masyarakat masih percaya pada angka-angka yang relatif mutlak, sementara sosiologi tidak akan mungkin melakukan hal-hal yang berlaku mutlak disebabkan masing-masing manusia memiliki kekhususan. Apalagi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang mencakup beberapa suku.

Soerjono Soekanto membagi perkembangannya menjadi 2 periode, yaitu :

SEBELUM PERANG DUNIA II	SETELAH PERANG DUNIA II
Sri Paduka Mangkunegara IV dengan ajaran Wulang Reh (<i>Inter-group Relations</i>).	Kemerdekaan setelah proklamasi 17 Agustus 1945 pada Akademik Ilmu Politik Yogyakarta sekarang dikenal Fakultas Sosial Politik UGM diajarkan mata kuliah Sosiologi.
Ki Hajar Dewantara dengan konsep kepemimpinan dan keluargaan Indonesia yang nyata dipraktikkan dalam organisasi pendidikan Taman Siswa	Tahun 1950 dibuka kesempatan bagi mahasiswa dan sarjana untuk belajar ke luar negeri memperdalam pengetahuannya tentang sosiologi.
Karya sarjana Belanda : Snouck Hurgronje, Van Vollen Hoven, Ter Haar yang mengambil masyarakat Indonesia sebagai objek perhatian. Pada tulisan-tulisan tersebut nampak adanya unsur-unsur sosiologis yang dikupas secara ilmiah.	Buku sosiologi karangan Djody Gondokusuma " <i>Sosiologi Indonesia</i> " dan Hassan Shadily " <i>Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia</i> " merupakan buku pertama berbahasa Indonesia, serta Selo Soemardjan " <i>Social Changes in Yogyakarta</i> " merupakan disertasinya untuk mencapai Doktor pada Cornell University.

Periode Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta yang memberikan kuliah Sosiologi hanya sebagai orientasi pengajaran yang bersifat sosial dan teoritis. Tahun 1934/1935 kuliah sosiologi ditiadakan karena dianggap tidak diperlukan dalam hubungannya dengan pelajaran hukum.	Suasana revolusi fisik terasa kehausan golongan terpelajar akan ilmu pengetahuan untuk membantu usaha mereka dalam memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.
---	--

B. Hakikat Sosiologi

Menurut KBBI hakikat artinya intisari atau dasar. Jadi hakikat sosiologi dapat diartikan sebagai dasar intisari dan kebenaran dari sosiologi, *nah* berdasarkan pemahaman tersebut maka Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan menekankan pada interaksinya. Berikut adalah beberapa Hakikat Sosiologi : (Soekanto, S. 2010)

- 1. Sosiologi merupakan ilmu sosial**, Bukan Ilmu Pengetahuan Alam, juga bukan Ilmu Kerohanian. Perbedaan Sosiologi dengan ilmu di atas adalah pada isinya, Sosiologi berisi tentang kemasyarakatan, berbeda dengan biologi tentang tumbuhan, astronomi tentang ruang angkasa, dan tentu berbeda dengan ilmu lainnya.
- 2. Sosiologi termasuk ilmu pengetahuan yang kategoris**, bukan normatif. Artinya sosiologi membatasi pembahasan pada apa yang sedang terjadi, bukan pada apa yang akan terjadi, juga bukan pada sesuatu yang seharusnya terjadi. Sosiologi merupakan ilmu bebas nilai, karena tidak mempertimbangkan baik buruknya suatu fakta.
- 3. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan murni (*pure science*), bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*)**. Artinya Sosiologi merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutunya tanpa dipergunakan dalam masyarakat. Dalam Penerapannya, Ilmu Pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu Murni dan Terapan. Ilmu Pengetahuan murni adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengembangkan

dan membentuk ilmu pengetahuan secara abstrak dengan mempertinggi mutunya tanpa digunakan secara langsung dalam kehidupan. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Terapan adalah Ilmu yang bertujuan untuk diterapkan dan dipergunakan dalam kehidupan.

4. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak.** Artinya Sosiologi melakukan pengamatan terhadap bentuk dan pola yang terjadi dalam masyarakat, bukan merupakan wujud konkret.
5. **Sosiologi memiliki tujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum dalam masyarakat.** Artinya Sosiologi melakukan penelitian dan pencarian terhadap berbagai macam prinsip atau hukum umum berdasarkan interaksi yang terjadi dan berdasarkan aspek kehidupan masyarakat.
6. **Sosiologi adalah ilmu yang rasional, dan terkait dengan metode yang digunakannya.** Artinya Sosiologi tidak berlawanan dengan akal sehat dan kenyataan yang ada, serta dalam penelitiannya menggunakan metode-metode sosiologi.

Sosiologi Termasuk Ilmu Pengetahuan Umum, Bukan Ilmu Pengetahuan Khusus. Artinya Sosiologi mempelajari gejala umum yang terjadi pada objek studinya yaitu masyarakat. Gejala umum yang dipelajari lebih ditekankan pada interaksi yang terjadi.

Merumuskan suatu definisi (batasan makna) yang dapat mengemukakan keseluruhan pengertian yang dimaksud dalam beberapa kata dan kalimat merupakan hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, suatu definisi yang hanya dapat dipakai sebagai suatu pegangan sementara saja. Sungguhpun penyelidikan berjalan terus dan ilmu pengetahuan tumbuh ke arah berbagai kemungkinan, masih juga diperlukan suatu pengertian yang pokok dan menyeluruh. Untuk patokan sementara, akan diberikan beberapa definisi sosiologi menurut para ahli sebagai berikut. (Haryanto, D & Nugrohadhi. 2011)

1. William Kornblum: Sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial

- anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.
2. Roucek dan Warren: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kelompok.
 3. Allan Johnson: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya memengaruhi sistem tersebut.
 4. Pitirim A. Sorokin: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.
 5. Herbert Spencer: Sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki tentang susunan-susunan dan proses kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan atau suatu sistem.
 6. Emile Durkheim: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan mampu melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu.
 7. J. Gillin: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi yang timbul di dalam masyarakat.
 8. Wiliam F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff: Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
 9. P. J. Baouman: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dan hubungan-hubungan antargolongan manusia.
 10. Paul B. Horton: Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan kajian pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
 11. Mr. J. Bierens De Haan: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat manusia, baik mengenai hakikat,

susunannya, hubungannya, kodrat-kodrat yang menggerakannya, mengenai kesehatan, dan perkembangan masyarakat.

12. Soerjono Soekanto: Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
13. George Simmel: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan sesama manusia.
14. Max Weber: Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain.
15. Drs. Ary H. Gunawan: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah dengan analisis atau pendekatan sosiologis.
16. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi: Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.
17. Charles Ellwood: Sosiologi adalah pengetahuan yang menguraikan hubungan manusia dan golongannya, asal kemajuannya, bentuk, dan kewajibannya.
18. J. A. A. Von Dorn dan C. J. Lammers: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
19. Gustav Ratzenhofer: Sosiologi adalah pengetahuan tentang hubungan manusia dengan kewajibannya untuk menyelidiki dasar dan terjadinya evolusi sosial serta kemakmuran umum bagi anggota-anggotanya.
20. Mayor Polak: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia satu dengan manusia lain, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok informal atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis.
21. Koentjaraningrat: Sosiologi adalah suatu proses yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan

sistem sosial.

22. Hassan Shandily: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama cara terbentuk dan tumbuh, serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup serta kepercayaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi tentang sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum.

C. Ojek Kajian Sosiologi

Kajian sosiologi tentang pendidikan mencakup semua jalur pendidikan, baik sekolah maupun pendidikan luar sekolah, terutama apabila ditinjau dari sosiologi maka pendidikan keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama bagi setiap manusia. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Bahwa masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia tersebut di dalam masyarakat. Jadi pada dasarnya sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan mempunyai beberapa objek sebagai berikut: (Soekanto, S. 2010)

1. Objek Sosiologi Material

Mengacu pada benda fisik, sumber daya, dan tempat yang

menentukan kulturnya. Seperti rumah, tetangga, kota/daerah, sekolah, tempat ibadah, kantor, peralatan, produk, dan lain-lain. Semua aspek fisik tersebut menentukan perilaku dan kultur seseorang. Contoh dari perubahan sosial karena materi adalah, karena di internet terdapat banyak sekali terdapat materi tugas, maka siswa/mahasiswa harus mempelajari bagaimana cara menggunakan komputer dan internet. Lama-kelamaan internet akan menjadi kebutuhan siswa itu walaupun untuk tujuan lain seperti berkomunikasi menggunakan jejaring sosial. Atau masyarakat di hutan harus terbiasa menggunakan segala sesuatu dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. Objek Sosiologi Nonmaterial

Mengacu pada budaya dan adat istiadat. Seperti nilai-nilai, aturan, norma, moral, bahasa, organisasi, dan lembaga. Misalnya, konsep dari suatu agama melahirkan suatu aturan, nilai, moral, bahasa, dan etnis yang disesuaikan dengan agama yang dianut.

3. Objek Sosiologi Formal

Objek formal sosiologi lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Dengan demikian objek formal sosiologi adalah hubungan manusia antara manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

4. Objek Sosiologi Budaya

Objek budaya salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan satu dengan yang lain.

5. Objek Sosiologi Agama

Pengaruh dari objek dari agama ini dapat menjadi pemicu dalam hubungan sosial masyarakat, dan banyak juga hal-hal ataupun dampak yang memengaruhi hubungan manusia.

Meyer F. Nimkoff menyebutkan bahwa lapangan studi sosiologi ada tujuh objek besar, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor-faktor dalam kehidupan manusia.
2. Kebudayaan.

3. *Human nature* (sifat hakiki manusia).
4. Perilaku kolektif.
5. Persekutuan hidup.
6. Lembaga-lembaga sosial (lembaga perkawinan, pemerintah, keagamaan, dan lainnya).
7. *Social change* (perubahan sosial).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa objek kajian sosiologi sebagaimana kedudukannya sebagai ilmu sosial adalah masyarakat dilihat dari sudut hubungan antar-manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian, sosiologi pada dasarnya mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya.

D. Fungsi Sosiologi Dalam Pendidikan

1. Sosiologi pendidikan berfungsi menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak yang terdidik dengan baik dalam keluarga yang religius, setelah dewasa/tua akan cenderung menjadi manusia yang religius pula. Anak yang terdidik dalam keluarga intelektual akan cenderung memilih/mengutamakan jalur intelektual pula, dan sebagainya.
2. Sosiologi pendidikan berfungsi menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak orang/pakar yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat, karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula (serta penghasilan yang lebih banyak pula, guna menambah kesejahteraan sosial). Di samping itu dengan pengetahuan dan keterampilan yang banyak dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas sosial.
3. Sosiologi pendidikan berfungsi menganalisis status pendidikan dalam masyarakat. Berdirinya suatu lembaga

pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah di mana lembaga pendidikan itu berada. Misalnya, perguruan tinggi bisa didirikan di tingkat provinsi atau minimal kabupaten yang cukup animo mahasiswa serta tersedianya dosen yang bonafid.

4. Sosiologi pendidikan berfungsi menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial. Peranan/aktivitas warga yang berpendidikan/intelektual sering menjadi ukuran tentang maju dan berkembang kehidupan masyarakat. Sebaiknya warga yang berpendidikan tidak segan-segan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, terutama dalam memajukan kepentingan/kebutuhan masyarakat. Ia harus menjadi motor penggerak dari peningkatan taraf hidup sosial.
5. Sosiologi pendidikan berfungsi membantu menentukan tujuan pendidikan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa fungsi pendidikan nasional harus bertolak dan dapat dipulangkan kepada filsafat hidup bangsa tersebut.
6. Sosiologi pendidikan berfungsi utama memberi kepada guru-guru (termasuk para peneliti dan siapa pun yang terkait dalam bidang pendidikan) latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan. Menurut pendapatnya, sosiologi pendidikan tidak hanya berkenaan dengan proses belajar dan sosialisasi yang terkait dengan sosiologi saja, tetapi juga segala sesuatu dalam bidang pendidikan yang dapat dianalisis sosiologi. Seperti sosiologi yang digunakan untuk meningkatkan teknik mengajar yaitu metode sosiodrama, bermain peranan (*role playing*) dan sebagainya.

Dengan demikian sosiologi pendidikan bermanfaat besar bagi para pendidik, selain berharga untuk menganalisis pendidikan, juga bermanfaat untuk memahami hubungan antara manusia di sekolah serta struktur masyarakat. Sosiologi pendidikan tidak hanya mempelajari masalah-masalah sosial dalam pendidikan saja, melainkan juga hal-hal pokok lain, seperti tujuan pendidikan, bahan kurikulum, strategi belajar,

sarana belajar, dan sebagainya. Sosiologi pendidikan ialah analisis ilmiah atas proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan. Dari analisis inilah, sebuah pendidikan bisa lebih tepat sasaran karena berasal dari pembacaan yang tepat tentang kondisi seluruh aspek yang berhubungan dengannya.

E. Tujuan dan Manfaat Sosiologi dalam Pendidikan

1. Tujuan Sosiologi dalam Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional harus bertolak pada falsafah hidup suatu bangsa. Kita dapat merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut tentu saja menjadi tujuan umum pada setiap disiplin ilmu tidak terkecuali sosiologi pendidikan.

Secara umum tujuan sosiologi adalah meningkatkan daya dan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, terutama lingkungan sosial budaya dengan cara mengembangkan pengetahuan yang objektif mengenai gejala-gejala kemasyarakatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Sosiologi penting untuk dipelajari. Tujuan dari mempelajari sosiologi, di antaranya:

- a. Untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum karena sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antarmanusia dan juga perihal sifat, hakikat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan ilmu sosiologi dapat memberikan wawasan akademis maupun praktis.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan

sosialnya.

- c. Meningkatkan pemahaman terhadap ciri-ciri dan sifat-sifat masyarakat serta meningkatkan daya adaptasi diri dengan lingkungan hidupnya.
- d. Memahami konsep-konsep sosiologi, seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik, dan integrasi sosial.
- e. Menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Untuk menganalisis status pendidikan di masyarakat.
- g. Untuk menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial.

Karena sosiologi secara garis besar mengkaji masyarakat dan interaksi yang terjadi di dalamnya, hasil studi sosiologi dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Data-data masyarakat yang diperoleh dapat membantu kegiatan pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi hasil-hasilnya.

Dalam proses sosialisasi pendidikan bisa terjadi kendala atau hambatan, hal ini dikarenakan terjadinya kesulitan komunikasi dan adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan. Setiap orang atau individu harus berusaha menguasai kondisi semaksimal mungkin dengan tuntutan lingkungannya termasuk di sekolah. Sebab kegagalan dalam proses sosialisasi dapat menyebabkan gangguan kejiwaan.

Selain itu, Ilmu sosiologi pendidikan itu sendiri merupakan ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara dalam pengendalian proses pendidikan agar nantinya memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik. Berikut ini beberapa tujuan dari sosiologi pendidikan:

- a. Sebagai Analisis Proses Sosialisasi
Francis Brown mengemukakan bahwa "Sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya".
- b. Sebagai Analisis Kedudukan Pendidikan dalam Masyarakat.

L.A. Cook mengutamakan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat dan menganalisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek masyarakat, misalnya: penyelidikan tentang hubungan antara masyarakat pedesaan dengan sekolah rendah dan menengah atau meneliti fungsi sekolah berhubungan dengan struktur sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu.

- c. Sebagai Analisis Sosial di Sekolah dan Antara Sekolah dengan Masyarakat.

Di sini diusahakan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah dan hubungan orang-orang didalam sekolah dengan kelompok-kelompok diluar sekolah.

- d. Sebagai Alat Kemajuan dan Perkembangan Sosial.

Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat di mana pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemajuan sosial. Sekolah dapat dijadikan alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.

- e. Sebagai Dasar Menentukan Tujuan Pendidikan.

Sejumlah ahli memandang bahwa sosiologi pendidikan sebagai alat untuk menganalisis tujuan pendidikan secara objektif di mana mencoba mencapai suatu filsafat pendidikan berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.

- f. Sebagai Sosiologi Terapan

Para ahli sosiologi pendidikan menggunakan segala sesuatu yang diketahui dalam bidang sosiologi dan pendidikan lalu memadukannya ke dalam suatu ilmu baru dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi kepada seluruh proses pendidikan.

- g. Sebagai Latihan bagi Petugas Pendidikan.

Sosiologi dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam menganalisis pendidikan, untuk memahami hubungan antarmanusia di dalam sekolah dan struktur masyarakat tempat sekolah itu beroperasi. Sosiologi pendidikan tidak hanya mempelajari masalah-masalah

sosial dalam pendidikan melainkan juga tujuan pendidikan, bahan kurikulum, pokok-pokok praktis, etis dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai peran yang amat penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terlaksananya suatu pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui karakteristik dari masing-masing peserta didiknya agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Agar guru dapat memahami karakteristik setiap peserta didiknya, tentu saja guru harus pandai bergaul dan menyesuaikan diri terhadap peserta didiknya, sehingga dalam melaksanakan suatu pembelajaran, guru perlu memahami sosiologi pendidikan. Tujuan mempelajari sosiologi pendidikan bagi guru, di antaranya:

- a. Untuk menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- b. Memahami seberapa jauh pembinaan yang sudah dilakukan pada kegiatan sosial peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya.
- c. Memberikan kepada guru latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan.
- d. Untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat, dan negara seluruhnya.
- e. Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat, yang bisa menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.
- f. Memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi sikap dan kepribadian anak didik.

2. Manfaat Sosiologi dalam Pendidikan

Beberapa manfaat sosiologi dari segi kehidupan bermasyarakat, sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan kebhinekaan sosial seperti keragaman ras, suku, dan agama
- b. Menumbuhkan kepekaan terhadap toleransi sosial
- c. Menghindari konflik sosial
- d. Menghindari dominasi sosial
- e. Ketertiban dan pengendalian sosial
- f. Meningkatkan integritas nasional
- g. Interaksi sosial
- h. Sosiologi sebagai ahli riset
- i. Sosiologi konsultan kebijakan
- j. Menujang sebuah proses-proses kesuksesan
- k. Keteraturan pada pola hidup di lingkungan
- l. Menghormati pada sebuah perbedaan
- m. Menciptakan kerjasama antar pihak
- n. Penyesuaian diri pada lingkungan
- o. Perbaikan diri menanggapi masalah

Selain berbagai tujuan di atas, berikut ini ada beberapa manfaat dari mempelajari sosiologi pendidikan bagi guru yaitu:

- a. Guru mampu mengetahui karakteristik dari setiap peserta didik, meliputi keadaan sosialnya maupun keadaan psikologisnya, sehingga guru dapat menerapkan teknik mengajar yang tepat kepada peserta didik.
- b. Guru mampu menempatkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki kewibawaan. Kewibawaan perlu bagi seorang guru karena dengan adanya kewibawaan, maka pengaruh yang akan diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa karena siswa beranggapan bahwa pengaruh tersebut memang pantas untuk ditiru.
- c. Guru mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pendidikan.
- d. Mengetahui pembinaan ideologi pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran.
- e. Guru dapat memahami karakteristik proses belajar dan

pembelajaran sehingga guru dapat menentukan sistem pembelajaran yang tepat untuk diterapkan.

- f. Guru mampu memahami lingkungan sekitar siswa untuk dimanfaatkan dalam peningkatan proses dan hasil pendidikan, sehingga dapat memberikan prinsip-prinsip untuk digunakan dalam membuat keputusan yang baik dalam pendidikan.

Di dalam kehidupan bersosial, kita harus tahu tentang makna dari ilmu sosiologi, menurut saya, ilmu sosiologi sangat penting dan merupakan induknya ilmu? mengapa saya berkata demikian? karena percuma kita belajar pendidikan, ekonomi, budaya, politik, atau ilmu lainnya jika ilmu sosiologi yg kita punya tidak dapat diterapkan dan tidak menimbulkan hasil.

Sosiologi itu diibaratkan seperti garam, jika sayur tanpa garam akan terasa hambar dan orang yang mau memakan pun hanya sedikit, Begitupun sosiologi, sosiologi sangat berperan dan mendukung bagi kelangsungan ilmu lainnya, karena dengan sosiologi, kita bisa dekat dengan masyarakat, bersosial dengan baik, bahkan jika suatu saat kita membutuhkan kepentingan, maka tidak akan terlalu sulit. Lain hal bila kita tidak memiliki, tidak mengetahui dan tidak mengamalkan ilmu sosiologi atau sosial dengan baik, maka kehidupan sosial dan kepentingan kita pun akan terasa sulit untuk memperoleh yang terbaik.

BAB II PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.

Dengan demikian perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyam-

paikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada kenyataan yang kita lihat di sekolah-sekolah, seringkali guru terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sementara siswa dibuat pasif, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Jika proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, maka efektivitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar.

B. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur – unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur “sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan”. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan (Oemar Hamalik, 1995: 66)

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.

2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Yang menjadi kunci untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri. Kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

1. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik (Hartley dan Davies, 1978). Pembelajaran yang dapat menimbulkan proses dengan baik apabila: (a) Peserta didik berpartisipasi secara aktif. (b) Materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis. (c) Tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan
2. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif. Pembelajaran akan bermakna apabila: (a) Menekankan akan makna dan pemahaman. (b) Mempelajari materi tidak hanya proses mengulang, tetapi perlu adanya proses transfer. (c) Menekankan adanya pola hubungan seperti bahan dan arti, atau bahan yang telah diketahui dengan struktur kognitif. (d) Menekankan pembelajaran prinsip dan konsep. (e) Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif. (f) Objek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris. (g) Menekankan pentingnya bahasa

- sebagai dasar pikiran dan komunikasi. (h) Perlunya memanfaatkan pengajaran, perbaikan yang lebih bermakna
3. Prinsip pembelajaran humanisme. Menurut teori *humanistic* belajar adalah memanusiakan manusia. Pengalaman dan aktivitas peserta didik merupakan prinsip penting dalam pembelajaran humanisti.
 4. Prinsip pembelajaran dalam rangka Pencapaian Ranah Tujuan Ranah tujuan pembelajaran dibedakan
 5. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme: Belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi arti, wahana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar tersebut terjadi proses asimilasi yang menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah dipelajari.
 6. Prinsip Pembelajaran Bersumber dari azas mengajar Keberhasilan mengajar perlu diukur dari bagaimana partisipasi peserta didik dalam PBM. Dan seberapa hasil yang dicapai. Maka timbulah azas-azas mengajar yaitu suatu kaidah bagi pendidik dalam bertindak laku mengajar agar lebih berhasil

D. Jenis Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan

1. *Pendekatan Konsep* merupakan pendekatan yang mementingkan hasil daripada proses perolehan hasil. Untuk itu pendekatan ini terkesan hanya merupakan pemberian informasi, sehingga hasilnya kurang bermakna dan bertahan lama. Bagaimanapun pendekatan ini masih pula dibutuhkan dalam pembelajaran, karena tidak mungkin semua pokok bahasan dapat digunakan pendekatan keterampilan proses. Hal ini disebabkan karena jenis bahan atau mungkin waktu yang tidak memungkinkan dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses semua. Hanya saja perlu digali bagaimana penerapan pendekatan konsep ini dapat digunakan semaksimal mungkin di dalam pembelajaran.
2. *Pendekatan Keterampilan Proses* merupakan pendekatan yang mengembangkan keterampilan memproseskan pemerolehan, sehingga siswa mampu menemukan dan

mengembangkan secara bebas dan kreatif fakta dan konsep serta mengaitkannya dengan sikap dan nilai yang diperlukan. Hal ini dapat dilakukan karena pendekatan keterampilan proses dilakukan sebagaimana layaknya ilmuwan menemukan pengetahuan (menggunakan langkah-langkah metode ilmiah), sehingga kevalidannya dapat diandalkan. Keterampilan proses ini tidak saja mementingkan hasil, tetapi juga memperhatikan proses mendapatkan hasil. Dengan melaksanakan pendekatan keterampilan proses berarti siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pengamatan, dan menemukan sendiri konsep dan prinsip, sehingga materi belajar mudah dikuasai oleh siswa.

3. *Pendekatan Expository* guru cenderung memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Sedangkan siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran telah diolah oleh guru, sehingga siap disampaikan kepada siswa, dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu.
4. *Pendekatan Discovery* atau penemuan adalah proses mental yang dicirikan dengan siswa dapat mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental itu misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. *Inquiry* atau penyelidikan mengandung proses mental yang lebih tinggi, misalnya merumuskan problem, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan lain sebagainya. Dari sini dapat dilihat bahwa *inquiry* ini selaras dengan teori belajar yang ditemukan oleh Brunner. Menurut Brunner *discovery learning* adalah merupakan belajar dengan menemukan sendiri menggunakan prinsip belajar induktif, yaitu dari khusus ke yang umum. Sumber munculnya *discovery learning* ini adalah teori belajar Piaget, yaitu anak harus berperan secara aktif di dalam kelas.

5. *Pendekatan Humanistik*, suatu pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pendekatan ini mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Hal ini dapat terlaksana apabila kesejahteraan mental dan emosional siswa dipandang sebagai sentral pendidikan. Prioritasnya adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa.
6. *Pendekatan Rekonstruksionalisme*, suatu pendekatan yang menfokuskan pada masalah-masalah penting yang dihadapi masyarakat. Untuk itu pendekatan ini juga disebut pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan ini dibagi menjadi dua, yaitu: Rekonstruksionalisme Konservatif Pendekatan ini ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak yang dihadapi masyarakat. Rekonstruksionalisme Radikal Pendekatan ini mempunyai tujuan untuk merombak tata sosial yang ada dan membangun struktur sosial baru.

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

A. Hakikat Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk menggugah daya nalar, logis dan daya kritis mahasiswa terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya maupun masyarakat. Sehingga mahasiswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman, pengamatan maupun pemahaman.

Persepsi-persepsi kronis telah menjadi milik sejumlah mahasiswa. Ilmu-ilmu sosial itu membosankan karena sajiannya bertele-tele dan untuk menguasainya dibutuhkan kemampuan menghafal yang luar biasa. Tatkala pendidik menyajikan sejumlah teori sosial, mereka semakin bingung. Apa lagi, sajian-sajian itu tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan situasi sosial lingkungan sekitarnya. Mereka harus berpikir dua kali untuk mengasosiasikan teori dengan kenyataan hidupnya dan selanjutnya mencerna teori sajian pendidik. Keterlambatan dalam menginternalisasi materi pun terjadi. Konsep mahasiswa baru pada tahap asosiasi, tetapi waktu pelajarannya keburu selesai. Mahasiswa enggan melanjutkan hal itu lagi karena

sudah terjaring limit waktu dan harus beralih ke mata pelajaran yang lain.

Ketika persepsi negatif merasuki pikiran mahasiswa, minat dan motivasi belajarnya merosot. Interaksi belajar dalam kelas cenderung monoton. Pendidik asyik berceramah, sedangkan para mahasiswa mengangguk-angguk pertanda pendidik harus segera mengakhiri pembelajaran itu. Ada yang melakukan aktivitas yang lain, seperti mengganggu teman, mendesah dan merintih. Ketika diadakan evaluasi ringan, banyak yang menunjukkan ketidaktengertiannya, lalu mereduksi bahwa mata pelajaran sosial seperti sosiologi sulit dan menjenuhkan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sosiologi adalah bahwa pelajaran ini bukanlah hafalan tetapi lebih pada pemahaman dan analisis sehingga anak harus lebih banyak terlibat dalam menemukan kenyataan yang sebenarnya. Pendekatan dengan konten analisis juga baik untuk dilakukan. Misalnya ketika membahas “Perilaku Menyimpang”, siswa dapat diminta mencari bacaan di koran, majalah, makalah, dan internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan perilaku menyimpang (pencurian, pornografi, sex bebas, narkoba, perkelahian pelajar, pengrusakan karena demonstrasi, korupsi dan sebagainya).

Kemudian secara berkelompok mereka diminta untuk mencari akar masalahnya menurut informasi berita itu dan kemudian mereka diminta menganalisis kalau menurut mereka bagaimana serta jalan keluar apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya. Apa yang dikemukakan di atas adalah sebagian contoh-contoh model pembelajaran yang dapat dirancang dan digunakan oleh guru/dosen dalam pembelajaran pendidikan sosiologi. Untuk memudahkan guru-guru sosiologi dapat merancang bersama (misalnya guru yang tergabung dalam MGMP) mengenai pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan pada siswa, maka pelajaran Sosiologi akan menjadi pelajaran yang disukai, jika ini terjadi maka secara tidak langsung guru-guru memberi andil yang besar dalam membangun kehidupan masyarakat, sebab sambil belajar untuk mengetahui dan memahami, sebenarnya internalisasi

nilai-nilai berproses dalam diri siswa, sehingga pelajaran itu benar-benar bermakna untuk mereka. Transformasi ilmu pengetahuan (kognitif), nilai-nilai (afektif), keterampilan sosial (*skill*) berjalan bersama. Dalam hal ini guru telah menjalankan prinsip-prinsip "*constructivisme*". Pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki siswa. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Jadi pembelajaran sosiologi adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat memperoleh ilmu tentang struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

B. Strategi Pembelajaran Sosiologi

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran afektif merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seorang yang tumbuh dari dalam. Nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan sebagainya. Semua pandangan itu tidak dapat diraba tapi hanya dapat mengetahuinya dari perilaku yang

bersangkutan.

Sedangkan sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif. Pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman (aspek kognitif) terhadap objek tersebut karena tingkat penalaran (kognitif) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadap (psikomotor) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.

Strategi pembelajarannya sosiologi dalam dunia pendidikan bersifat positif. Proses penajaman dari materi yang ada tergali secara optimal. Munculnya perenungan ide-ide akan timbul kreativitas daya imajinasi, inspirasi, dan inovasi terhadap sesuatu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dengan adanya hal itu, maka dalam pembuatan kurikulum serta pelaksanaan dalam proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dengan berpegang pada kata hati nurani.

1. Menumbuhkan Motivasi

Jika keacuhan siswa karena kehilangan persepsi positif dalam mempelajari sosiologi maka urgensi tindakan guru adalah mempunyai pemahaman yang tangguh tentang motivasi dan menemukan pola pembelajaran yang menumbuhkan motivasi siswa. Seperti menyiapkan insentif berupa pujian (*reinforcement*) atau kesempatan, melakukan pekerjaan lain yang memungkinkan mereka tidak terpinggirkan dari kawan-kawan lainnya.

Pujian guru menunjukkan penghargaan dan perhatian terhadap siswa. Siswa seringkali haus perhatian dan senang dipuji. Jadi daripada memberikan perhatian ketika siswa tidak mau belajar dengan cara marah-marah dan hanya berkomentar yang merendahkan siswa, akan lebih efektif perhatian guru diarahkan pada suatu hal yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemauan untuk mencari informasi. Misalnya, si A pada saat ini belum bisa menjawabnya dengan baik, mungkin

besok dia akan mempresentasikan informasi tersebut secara lebih lengkap.

Untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik adalah dengan mengajak mereka melihat pengalaman-pengalaman yang pernah dimilikinya dan dijadikan topik pembelajaran dengan memperhatikan konteks kurikulum dan emosional psikologis peserta didik. Banyak lembaga prasekolah sudah mulai menggunakan metode *active learning* atau *learning by doing*, atau *learning through playing*, salah satu tujuannya adalah agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui apresiasi pengalaman konkret. Tapi seringkali karena keterbatasan waktu dan banyaknya mata pelajaran yang harus disajikan untuk peserta didik, hal ini agak sulit dipraktikkan. Minimalnya guru menyetting suasana belajar dengan menghindari omelan-omelan, karena dengan itu peserta didik akan mengasosiasikan suasana belajar sebagai hal yang menarik.

2. Membentuk Kemampuan Berpikir

Proses pembelajaran itu sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Peserta didik akan lebih mudah mencerna konsep dan ilmu pengetahuan apabila di dalam dirinya sudah ada struktur dan strata intelektual, sehingga ketika ia berhadapan dengan bahan atau materi pembelajaran, ia mudah menempatkan, merangkai dan menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksinya.

3. Belajar dengan Multimedia

Pembelajaran adalah proses rangsangan dan gerak balas peserta didik. Dalam rangsangan itu terkandung pesan intelektual, emotif dan afektif. Pesan akan lebih mudah ditangkap oleh peserta didik apabila tersajikan melalui media empirik yang beranekaragam, seperti film, slide, foto, grafik serta diagram. Dari media inilah peserta didik terpacu untuk mengeluarkan ide, konsep atau membantu mereka mencerna sesuatu yang abstrak.

Berkaitan dengan aktualisasi fasilitas empirik ini, tidak ada salahnya bagi guru untuk menjadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sebagai topik aktual dalam pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik berimpresi positif bahwa sebenarnya pengetahuan itu bisa diperoleh lewat lingkungan sekitarnya, dan bahkan pengetahuan itu terjadi dan sudah ada dalam dirinya. Yang harus mereka lakukan sekarang adalah memposisikannya secara konseptual dan tercerna dalam strata yang diajukan oleh Bloom. Agar hal ini bisa terjadi maka guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran yang tepat dan sesuai.

4. Evaluasi Rutin dan Penelitian Kelas

Evaluasi yang dimaksudkan adalah melihat sejauh mana keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan sejauh mana mereka memiliki kemampuan-kemampuan tertentu seperti yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus. Bahan evaluasi bisa diperoleh dengan riset sederhana dan populasi kelas sebagai ruang lingkupnya. Guru mengukur keberhasilan itu lewat ujian dan latihan-latihan. Apabila 70 % siswa telah memiliki kompetensi seperti yang diharapkan maka keberhasilan guru telah terukur. Apabila ditemukan daya beda atau angka perbandingan siswa yang mampu dan yang tidak mampu begitu tinggi maka guru perlu mengkaji bahan dan strategi yang cocok. Guru juga bisa mendapatkan masukan bagi perbaikan pengajaran baik dari siswa sendiri maupun dari rekan kerjanya.

Peserta didik diajak untuk mengemas cara pembelajaran yang serius dan menyenangkan. Mereka bisa mengkritik guru dan menunjukkan hal-hal mana yang harus diperbaiki sehingga pendekatan dalam pembelajaran bukannya *top down*, melainkan *bottom up*. Kalau boleh mereka sendiri yang menentukan hal-hal mana yang harus mereka pelajari yang kiranya mendesak dan bermanfaat bagi hidup mereka. Adanya kurikulum hanya sebagai referensi dan patokan alternatif.

5. Simpul Pembelajaran.

Kegagalan guru dalam mengkonstruksi dan mengelola pembelajaran akan mengakibatkan ketidakberhasilan bagi peserta didik. Selain, peserta didik kehilangan minat dan perhatian dalam pembelajaran itu, mereka juga kehilangan motivasi untuk menggeluti mata pelajaran tersebut.

Indikasi positif dan sederhana yang harus dimiliki peserta didik adalah adanya gairah dan menyenangkan pelajaran itu serta terpacu untuk mencari tahu sejauh mana pelajaran itu bermanfaat bagi dirinya. Bila ditemukan banyak siswa yang mulai menggeluti suatu problem sosial dengan bertanya, mengumpulkan informasi serta tidak jenuh menggunakan perpustakaan maka hampir bisa dipastikan bahwa antusiasisme siswa terhadap ilmu-ilmu sosial perlahan-lahan bangkit. Kalau indikasi itu yang terjadi maka guru wajib memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana memahami suatu peristiwa sosial dari kaca mata sosiologis dan menawarkan bagaimana cara membaca yang menggunakan peta konsep, dalam arti menggiatkan berbagai jenis kemampuan seperti yang diajukan oleh Bloom.

Bagi guru, perlu ada peningkatan unjuk profesionalnya dalam mengemas bahan pelajaran, menyampaikannya, mengelola dan membuat evaluasi atas pembelajaran yang terjadi serta melengkapi diri dengan keahlian menerapkan konsep logika dalam pembelajaran. Selain itu, mempersiapkan fasilitas yang lahir dari kreativitasnya, bukan sekedar menunggu dipenuhi oleh lembaga tertentu. Menambah wawasan dengan membaca dan melihat keterkaitan ilmunya dengan ilmu-ilmu lain serta menyajikan manfaat yang bisa diperoleh siswa dengan mempelajari pelajaran tertentu, sehingga mereka termotivasi untuk menggelutinya.

Oleh karena kualitas siswa yang menjadi sorotan keberhasilan pendidikan, maka siswa sendiri perlu mempertanyakan eksistensinya dalam belajar. Siswa dapat membuat refleksi yang memadai tentang dirinya, aktivitasnya, harapannya, cita-citanya dukungan orang tua, menyadari betapa pentingnya waktu, dan terutama mempertanyakan dirinya tentang apa arti

hidupnya.

C. Perbedaan Antara Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik & Model Pembelajaran

1. **Pendekatan Pembelajaran** memiliki banyak sekali definisi namun masing-masing masih memiliki hubungan. Namun secara konseptual pendekatan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu cara pandang atau orientasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran, yang memwadahi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu untuk mencapai tujuan intruksional tertentu. Di sini berarti pendekatan pembelajaran merupakan suatu fokus orientasi yang digunakan guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung, fokus orientasi pembelajaran tersebut terbagi kedalam dua bagian yakni: 1) pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approach*) berarti fokus yang menjadi pusat pembelajaran terdapat pada siswanya, siswa yang dituntut untuk aktif dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mendampingi siswanya. 2) pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) yakni pembelajaran berpusat pada guru, guru memunyai peranan yang sangat penting, guru menjadi sumber informasi dan guru pun bias menentukan apa saja yang harus dikuasai siswa.
2. **Strategi Pembelajaran** adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran
3. **Metode pembelajaran** merupakan prosedur, atau cara yang digunakan yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana-rencana praktis untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Jadi metode berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. metode juga harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran. Berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain seperti: metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, dan sebagainya. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti contohnya metode ceramah metode ini memiliki kelebihan tidak memerlukan banyak biaya, murah, hemat waktu, dan dapat mencakup banyak materi dalam sekali penyampaian namun memiliki kekurangan kemampuan siswa terbatas dengan apa yang disampaikan oleh guru. Begitu juga metode-metode yang lainnya oleh karena itu perlu dipertimbangkan juga antara metode yang digunakan dengan kondisi lapangan.

4. **Teknik pembelajaran** adalah cara khusus untuk mengimplementasikan metode dalam sebuah proses pembelajaran. Teknik tergantung kondisi di lapangan, teknik dapat berubah-ubah tergantung guru dan kondisi pada saat praktik di lapangan.
5. **Model Pembelajaran**, mengapa model dibahas di akhir karena model merupakan wadah keseluruhan dari proses pembelajaran itu sendiri. Seluruh proses dalam pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas itu disebut model pembelajaran.

D. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. **Faktor Tujuan Pembelajaran**

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab

semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki mahasiswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

2. Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran.

Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).

3. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa: (a) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh. (b) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran. (c) Tingkat perkembangan siswa akan memengaruhi proses pembelajaran.

4. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru atau dosen merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan

tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

5. Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

6. Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya memengaruhi proses pembelajaran.

E. Interaksi Belajar Kelompok (Ibk)

Interaksi Belajar Kelompok sesungguhnya salah satu cara untuk menumbuhkan rasa semangat untuk belajar karena di dalam belajar komponen yang berperan adalah diri kita masing-masing atau interaksi dengan teman kita sendiri. Jadi, tidak akan ada ketakutan ataupun kecanggungan apabila ada yang dirasa kurang jelas ataupun kurang mengerti dapat dijelaskan dengan cara yang lebih tepat sehingga kita bisa saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

1. Hasil Penelitian Interkasi Belajar Kelompok (IBK)

Interaksi belajar kelompok merupakan kegiatan timbal balik antarpeserta didik dengan teman kelompoknya dan kelompok lainnya maupun antarguru dengan peserta didik. Interaksi siswa dalam belajar kelompok sosiologi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan motivasi dalam KBM. Dalam menerapkan metode belajar kelompok, maka akan merangsang siswa untuk mau berpikir dan mengeluarkan ide-ide mereka, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mau menyampaikan ide atau

pendapat kepada siswa yang lainnya tentang konsep yang ada dalam materi pelajaran sosiologi. Metode ini bertujuan memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mendalami sebuah materi yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya uraian di bawah ini yaitu;

a. Interaksi Belajar

Interaksi belajar merupakan kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan temannya, antara si anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dicapai penulis bahwa gambaran interaksi siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria pengkategorian, maka diperoleh distribusi frekuensi Interaksi Siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa Kota Makassar sebagai berikut:

Statistik Hasil Angket Interaksi Siswa

Statistik	Hasil Belajar Siswa
Ukuran sampel	30
Mean (rata-rata)	85,53
Median (nilai tengah)	85,33
Mode	83
Std. Deviasi	4,38
Varians	19,15
Rentang	17
Skor terendah	77
Skor tertinggi	94
Jumlah	2566

Diagram Batang Interaksi Siswa

Berdasarkan data di atas menunjukkan hasil angket interaksi siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa Kota Makassar dengan nilai rata-rata 85,53. Nilai terendah yaitu 77 dan nilai tertinggi 94 dengan standar deviasi 4,38. Distribusi frekuensi dan persentase interaksi siswa dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Angket Interaksi Siswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat tinggi	23	76,67
80-89	Tinggi	6	20,00
65-79	Sedang	1	3,33
55-64	Rendah	0	0
0-54	Sangat rendah	0	0
Jumlah		30	100

Diagram Interaksi Siswa

Berdasarkan data diatas menunjukkan hasil angket Interaksi siswa kelas XI SMA Tunas Bangsa, pada kategori Sangat Tinggi 23 orang siswa dengan persentase 76,67%, pada kategori tinggi terdapat 6 orang siswa dengan persentase 20,00%, terdapat 1 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 3,33%, tidak terdapat siswa pada kategori rendah dan sangat rendah, Hal ini menunjukkan siswa berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran sosiologi.

b. Belajar kelompok

Belajar kelompok sosiologi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan motivasi dalam KBM. Dalam menerapkan metode belajar kelompok, maka akan merangsang siswa untuk mau berpikir dan mengeluarkan ide-ide mereka, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mau menyampaikan ide atau pendapat kepada siswa yang lainnya tentang konsep yang ada dalam materi pelajaran sosiologi. Melalui pembelajaran kelompok ini siswa diharapkan terbiasa berkomunikasi tentang hasil pemikiran atau pendapat dan pemahaman tentang materi pelajaran dengan melibatkan secara langsung dalam mencari dan memecahkan sebuah masalah melalui mekanisme kerja kelompok. Sesuai dengan hasil penelitian yang dicapai penulis bahwa gambaran belajar kelompok dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria pengkategorian, maka diperoleh distribusi frekuensi Belajar Kelompok Siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa Kota Makassar sebagai berikut:

Statistik Hasil Angket Belajar Kelompok

Statistik	Hasil Belajar Siswa
Ukuran sampel	30
Mean (rata-rata)	85,67
Median (nilai tengah)	86,80
Mode	90
Std. Deviasi	5,05
Varians	
25,47	
Rentang	23
Skor terendah	72
Skor tertinggi	95
Jumlah	2570

Diagram Batang Belajar Kelompok

Berdasarkan data di atas menunjukkan hasil angket Belajar Kelompok siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa Kota Makassar dengan nilai rata-rata 85,67. Nilai terendah yaitu 72 dan nilai tertinggi 95 dengan standar deviasi 5,05. Distribusi frekuensi dan persentase belajar kelompok dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Angket Belajar Kelompok

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat tinggi	8	26,67
80-89	Tinggi	18	60,00
65-79	Sedang	4	13,33
55-64	Rendah	0	0
0-54	Sangat rendah	0	0
Jumlah		30	100

Diagram Belajar Kelompok

Berdasarkan data diatas menunjukkan hasil angket Belajar Kelompok siswa kelas XI SMA Tunas Bangsa, pada kategori Sangat Tinggi 8 orang siswa dengan persentase 26,67%, pada kategori tinggi terdapat 18 orang siswa dengan persentase 60,00%, terdapat 4 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 13,33%, tidak terdapat siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan siswa belajar kelompok dengan baik dalam proses pembelajaran.

c. Prestasi Belajar

Merupakan hasil kegiatan belajar siswa yang diterima dan dimiliki oleh siswa mengenai mata pelajaran sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dicapai penulis bahwa berdasarkan kriteria pengkategorian, maka diperoleh distribusi frekuensi Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa Kota Makassar sebagai berikut:

Statistik Prestasi Belajar Sosiologi	
Statistik	Hasil Belajar Siswa
Ukuran sampel	30
Mean (rata-rata)	86,33
Median (nilai tengah)	86,39
Mode	85
Std. Deviasi	5,40
Varians	29,19
Rentang	20
Skor terendah	75
Skor tertinggi	95
Jumlah	2590

Diagram Batang Prestasi Belajar Sosiologi

Berdasarkan data diatas menunjukkan prestasi belajar sosiologi siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa Kota Makassar dengan nilai rata-rata 86,33. Nilai terendah yaitu 75 dan nilai tertinggi 95 dengan standar deviasi 5,40.

Distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar sosiologi siswa dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Distribusi Frekuensi & Persentase Hasil angket Prestasi Belajar Sosiologi

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat tinggi	13	43,33
80-89	Tinggi	16	53,34
65-79	Sedang	1	3,33
55-64	Rendah	0	0
0-54	Sangat rendah	0	0
Jumlah		30	100

Diagram Prestasi Belajar Sosiologi

Berdasarkan data di atas menunjukkan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Tunas Bangsa, pada kategori Sangat Tinggi 13 orang siswa dengan persentase 43,33%, pada kategori tinggi terdapat 16 orang siswa dengan persentase 53,34%, terdapat 1 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 3,33%, dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan siswa berprestasi dengan baik dalam proses pembelajaran sosiologi.

Sesuai paparan hasil penelitian di atas bahwa Interaksi Belajar Kelompok merupakan salah satu pembelajaran yang sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pembelajaran sosiologi.

2. Model Pembelajaran Interaksi Belajar Kelompok

a) Interaksi Belajar Kelompok (IBK)

Interaksi belajar kelompok adalah kegiatan timbal balik antarpeserta didik dengan teman kelompoknya dan kelompok lainnya maupun antarguru dengan peserta didik. Interaksi siswa dalam belajar kelompok sosiologi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar (KMB).

Interaksi Belajar Kelompok merupakan model pembelajaran yang sangat efisien dan efektif dalam pembelajaran sosiologi. Bahwa *Interaksi Belajar Kelompok* merupakan pembelajaran yang menitikberatkan kepada

interaksi anggota kelompok dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama melalui dengan diskusi dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi secara berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan kepada pengajar/pendidik. Jadi, interaksi belajar kelompok adalah kegiatan belajar dalam kelompok dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada serta agar peserta didik dapat memahami dan menghargai orang lain.

Dalam menerapkan model interaksi belajar kelompok, maka akan merangsang siswa untuk mau berpikir dan mengeluarkan ide-ide mereka, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mau menyampaikan ide atau pendapat kepada siswa yang lainnya tentang konsep yang ada dalam materi pelajaran sosiologi. Melalui belajar kelompok ini siswa diharapkan terbiasa berkomunikasi tentang hasil pemikiran atau pendapat dan pemahaman tentang materi pelajaran dengan melibatkan secara langsung dalam mencari dan memecahkan sebuah masalah melalui mekanisme kerja kelompok. Model pembelajaran ini bertujuan memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mendalami sebuah materi yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun kita akan beruntung apabila belajar dari teman yang lebih pintar dari kita. Sesuatu yang tidak dimengerti akan mudah didapatkan dengan interaksi belajar kelompok.

b) Interaksi belajar kelompok memiliki motivasi prestasi karena:

1. Adanya kebersamaan
2. Adanya pemahaman baru
3. Adanya pekerjaan lebih mudah dan efisien, efektif kalau dibuat oleh satu kelompok
4. Adanya rasa percaya diri
5. Melatih diri untuk menerima kritik dan saran
6. Melatih diri untuk berpikir kritis
7. Melatih diri untuk berargumentasi

8. Melatih diri untuk menghargai orang lain

c) Manfaat dari interaksi belajar kelompok sebagai berikut:

1. Dengan membentuk kelompok belajar, dapat memotivasi semangat belajar antara teman satu dengan lainnya melalui interaksi.
2. Saling berbagi informasi dan pengetahuan antara teman.
3. Membangun interaksi timbal balik dengan adanya diskusi.
4. Meringankan tugas yang diberikan karena dikerjakan bersama.
5. Mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa dalam menanggapi suatu permasalahan.
6. Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan bersosialisasi di luar sekolah.
7. Belajar lebih menyenangkan karena dikerjakan secara berkelompok.
8. Meningkatkan kualitas kepribadian, seperti adanya kerja sama, toleransi, berpikir kritis dan disiplin.

d) Langkah-langkah pembelajaran Interaksi Belajar Kelompok (IBK)

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi.
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
4. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan pembelajaran
5. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
6. Guru memberikan pertanyaan masalah untuk setiap kelompok.
7. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik

secara kelompok mencari informasi dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang sudah disusun dengan membaca berbagai sumber belajar.

8. Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya mengkaji hubungan berbagai informasi yang diperoleh untuk menyimpulkan materi/masalah tersebut.
9. Guru membimbing peserta didik secara kelompok menyusun laporan hasil telaah tentang materi/masalah secara tertulis.
10. Peserta didik secara kelompok menyajikan hasil telaah di depan kelas secara bergantian, dan dilanjutkan tanya jawab dengan peserta didik lain.
11. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi.
12. Kesimpulan

Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam praktiknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

BAB IV

KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digarisbawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;

3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran atau sering dikenal dengan istilah SME, mendeskripsikan bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa identifikasi tujuan pembelajaran melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung makna sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang ditampilkan, tapi sebuah asumsi menyatakan bahwa frekuensi akan memengaruhi masalah seperti siswa yang berada dalam kelas unggul tetapi tidak belajar dengan tipe yang benar atau tidak sesuai dengan isi pembelajaran. Pendekatan ini sering terjadi jika "tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran" sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi di mana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan valid jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi penampilan, di mana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur. Tidak ada pertimbangan atas gagasan sebelumnya dari apa yang harus dipelajari dari apa yang akan termasuk dalam tujuan pembelajaran atau dalam kenyataan adanya kebutuhan untuk semua pembelajaran. Pen-

desain terlibat dalam analisis pelaksanaan dan proses asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah dengan tepat, di mana hal tersebut bukanlah tugas yang mudah.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 kemudian sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat

dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran .

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Materi Pembelajaran

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: a) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; b) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; c) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

2. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang dan lain sebagainya. Contoh: mulut, paru-paru.
- b. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meli-

puti definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. Contoh: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia secara *in-situ* dan *ex-situ*, dsb.

- c. Prinsip adalah berupa hal-hal pokok dan memiliki posisi terpenting meliputi dalil, rumus, paradigma, teori serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh: hukum Handy-Weinberg
- d. Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: langkah-langkah dalam menggunakan metode ilmiah yaitu merumuskan masalah, observasi, hipotesis, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan.
- e. Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap. Contoh: Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumber daya, pembangunan berkelanjutan

3. Prinsip-Prinsip Penentuan Materi Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah:

- a. Relevansi (kesesuaian)

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi lain. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "mendeskripsikan sistem gerak pada manusia dan hubungannya dengan manusia" maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya.....

b. Konsistensi (keajegan)

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam maka materi yang diajarkan juga harus meliputi dua macam. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "pengajaran mengenai sistem panca indera"

c. *Adquency* (kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

Dalam pengembangan materi belajar guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Potensi peserta didik meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensi vokasional
- b. Relevansi dan karakteristik daerah. Jika peserta didik bersekolah dan berlokasi di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai.
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relatif singkat setelah suatu materi pembelajaran tuntas dilaksanakan.
- e. Struktur keilmuan yang sesuai dengan materi pembelajaran suatu ilmu.
- f. Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Mengembangkan materi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia

- g. Relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- h. Alokasi waktu

4. Cakupan Materi Pembelajaran

Dalam cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek berikut:

- a. Aspek kognitif, aspek afektif atau aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi
- b. Keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi yang menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik.
- c. Kecakupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan. Memadainya cakupan aspek materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit atau telah memadai sehingga terjadi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

5. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Winarno (1983) bahwa: pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar dan membelajarkan siswa di kelas. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan siswa dalam rangka

menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari definisi tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur di antaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pandangan lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah yang dikemukakan oleh Ali (1992) bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Berdasarkan kedua batasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai sangat tergantung dari kemampuan guru untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat proses belajar, yaitu proses terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, informasi, kemampuan dan keterampilan yang sifatnya permanen melalui pengalaman.

Jadi, proses pembelajaran adalah merupakan suatu proses yang menjadi inti dari kegiatan *transfer of knowledge* dan *transfer of action* dari guru kepada siswa di sekolah. Secara sederhana proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung dalam kelas, dalam

rangka mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa.

Selain unsur interaksi, dan transfer pengetahuan dan sikap, secara umum kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Jika ditinjau dari segi etimologisnya "belajar" berasal dari kata "ajar" yang berarti memberi pelajaran. Jadi belajar adalah upaya untuk mendapatkan suatu perubahan. Secara khusus pengertian belajar dikemukakan oleh Slameto (2003) yaitu: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut mengandung pemahaman bahwa belajar berarti bukan hanya sekadar pengetahuan tentang fakta-fakta, melainkan sekaligus terjadi suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar tersebut. Selain pandangan Slameto pandangan lain dikemukakan oleh Sardiman (1992), bahwa belajar adalah 'berubah yang berarti bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan lebih khusus adalah berubah terhadap tingkah laku.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas individu yang berkelanjutan melalui kegiatan dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada individu, baik sikap maupun perilakunya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, kemahiran, keterampilan, kepribadian, sikap, kebiasaan yang akhirnya mampu untuk melaksanakan tugas atau kerja tertentu dengan baik.

Menurut Suryosubroto (1988) belajar jika ditinjau dari aspek hukum pertautan adalah hubungan antara perangsang dan reaksi tingkah laku. Dengan demikian maka proses belajar adalah merupakan suatu proses di mana terjadi suatu rangsangan dari seseorang yang akan ditanggapi berupa reaksi terhadap rangsangan tersebut berupa tingkah laku yang akan berubah sedemikian rupa sesuai dengan perubahan

rangsangan yang diperolehnya. Jadi, proses belajar adalah merupakan proses asosiasi atau hubungan dan pertautan antara rangsangan dan respon dari seseorang kepada orang lain yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan. Dengan demikian, maka hasil dari belajar itu adalah perubahan yang terjadi dari seseorang yang telah mengikuti proses belajar.

C. Metode

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, (1999:114) berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos*; jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (2001:19); Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:767), Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat dikatakan Teori Belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, tidak menggunakan satu macam metode saja, mengombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Nana Sudjana (dalam buku *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 1989:78 - 86), terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survei masyarakat, dan metode simulasi.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran harus diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki fungsi penting agar pembelajaran menjadi lebih terarah. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, banyak aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru. Oleh karenanya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meraih tujuan yang diharapkan, maka dalam menyusun *learning design* perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran, antara lain:

a. Siswa atau Peserta Didik

Pemilihan suatu metode pembelajaran, harus menyesuaikan tingkatan jenjang pendidikan siswa. Pertimbangan yang menekankan pada perbedaan jenjang pendidikan ini adalah pada kemampuan peserta didik, apakah sudah mampu untuk berpikir abstrak atau belum. Penerapan suatu metode yang sederhana dan yang kompleks tentu sangat berbeda, dan keduanya berkaitan dengan tingkatan kemampuan berpikir dan berperilaku peserta didik pada setiap jenjangnya

b. Tujuan Pembelajaran yang Akan Dicapai

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penyelenggaraan pembelajaran bertujuan agar peserta didik sebagai warga belajar akan memperoleh pengalaman belajar dan menunjukkan perubahan perilaku, di mana perubahan tersebut bersifat positif dan bertahan lama. Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang tidak hanya akan menambah pengetahuan peserta didik tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang peserta didik terhadap realitas kehidupan.

c. Faktor Materi Pembelajaran

Materi pelajaran memiliki tingkat kedalaman, keluasan, kerumitan yang berbeda-beda. Materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang tinggi biasanya menuntut langkah-langkah analisis dalam tataran yang beragam. Analisis bisa hanya pada tataran dangkal, sedang, maupun analisis secara mendalam. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat mampu memberikan arahan praktis untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran.

d. Situasi Pembelajaran

Situasi pembelajaran yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Maka guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di waktu lain, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan

yang ingin dicapai oleh tujuan maka guru menciptakan lingkungan belajar secara berkelompok. Jadi situasi yang diciptakan memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

e. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran. Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap, ketersediaan fasilitas belajar bukan lagi suatu kendala. Namun demikian tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran dengan standar yang diharapkan. Keadaan tersebut hendaknya tidak menjadi suatu hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tetap mampu menjangkau tujuan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru-guru yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

f. Faktor Alokasi Waktu Pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti. Kegiatan pembukaan, inti, dan penutup disusun secara sistematis. Dalam kegiatan inti yang meliputi tahap eksplorasi – elaborasi – konfirmasi, mengambil bagian waktu dengan porsi terbesar dibandingkan dengan kegiatan pembuka dan penutup.

g. Guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui memengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Tetapi ada juga yang tepat memilih namun dalam pelaksanaannya

menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

h. Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran

Kriteria pemilihan metode pembelajaran yaitu :

- Sifat (karakter) guru.
- Tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak.
- Fasilitas sekolah yang tersedia.
- Tingkat Kemampuan Guru.
- Sifat dan tujuan materi pelajaran.
- Waktu pembelajaran.
- Suasana kelas.
- Konteks domain tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya dapat mewujudkan hasil karya siswa. Siswa dituntun untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya. Pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif. Sehingga dengan penerapan metode yang tepat dengan berbagai macam indikator tersebut dapat meningkatkan minat siswa pada bahan pelajaran yang disampaikan dan minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

D. Alat

1. Pengertian Alat Pembelajaran

- a. Menurut Wijaya & Rusyan (1994) yang dimaksud Alat Peraga Pendidikan adalah media pendidikan berperan sebagai perangsang belajar & dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan – tujuan belajar.
- b. Menurut Nasution (1985) alat peraga pendidikan adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif.
- c. Menurut Sudjana (2009) Pengertian Alat Peraga Pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata & telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar

mengajar siswa lebih efektif & efisien.

- d. Menurut Faizal (2010) Alat Peraga Pendidikan sebagai instrumen audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik & membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi.

2. Tujuan dari alat peraga

Berikut ini beberapa tujuan alat peraga disebutkan selain di atas tadi, ialah sebagai berikut:

- a. Alat peraga dalam pendidikan memiliki tujuan supaya proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar para siswa.
- b. Alat peraga pendidikan dapat memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan, di mana siswa belajar dengan banyak sekali kemungkinan, sehingga belajar dapat berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu.
- c. Alat peraga pendidikan mempunyai manfaat supaya belajar lebih cepat segera bersesuaian antara kelas dan di luar kelas, alat peraga dapat memungkinkan mengajar lebih sistematis dan juga teratur.

3. Manfaat dari alat peraga

Untuk lebih jelas dan terperinci, berikut ini manfaat dari penggunaan alat peraga pendidikan yaitu antara lain sebagai berikut ini:

- a. Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
- b. Mencapai sasaran yang lebih banyak.
- c. Dapat membantu dalam mengatasi berbagai macam hambatan dalam proses pendidikan.
- d. Dapat merangsang sasaran dari pendidikan untuk mengimplementasikan ataupun melaksanakan pesan-pesan kesehatan atau pesan pendidikan yang akan disampaikan.
- e. Dapat membantu sasaran pendidikan untuk belajar dengan cepat serta belajar lebih banyak materi atau bahan yang disampaikan.
- f. Merangsang sasaran pendidikan untuk bisa meneruskan

- berbagai pesan yang disampaikan kepada orang lain.
- g. Dapat mempermudah saat penyampaian materi pendidikan atau informasi oleh para pendidik.
 - h. Dapat mendorong keinginan orang-orang maupun individu untuk mengetahui, lalu kemudian lebih mendalami, lalu pada akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik. Individu yang melihat sesuatu yang memang ia diperlukan tentu akan menarik perhatiannya. Dan juga apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan dapat memberikan pengertian baru untuknya, yang merupakan pendorong untuk melakukan ataupun memakai sesuatu yang baru tersebut.
 - i. Membantu menegaskan pengertian atau informasi yang diperoleh. Sasaran pendidikan di dalam menerima sesuatu yang baru, manusia memiliki kecenderungan untuk melupakan/lupa. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, AVA (*Audio Visual Aid* – alat bantu atau peraga audio visual) dapat membantu menegaskan pengetahuan-pengetahuan yang sudah diterima oleh sasaran pendidikan sehingga apa yang diterima akan lebih lama tersimpan di dalam ingatan si penerima.

E. Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Adapun para ahli telah mengemukakan pendapat tentang pengertian sumber belajar sebagai berikut:

1. Menurut Yusufhadi Miarso adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar.
2. Edgar Dale mengemukakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.

3. Menurut Rohani sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.
4. Association Educational Communication and Technology (AECT), yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Sumber-sumber belajar dapat berbentuk:

1. Pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya;
2. Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karir dan sebagainya;
3. Bahan: buku, transparansi, film, *slides*, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, *relief*, candi, arca, komik, dan sebagainya;
4. Alat/perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya;
5. Pendekatan/metode/teknik: disikusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk shaw dan sejenisnya;
6. Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

F. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. dan evaluasi juga kegiatan untuk mengetes tingkat kecakapan seseorang satau kelompok orang.

Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan

evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak secara tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Evaluasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri. Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya. Oleh karena itu, untuk memengaruhi hasil belajar siswa evaluasi perlu dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN PAILKEM

Strategi pembelajaran PAILKEM merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dimaksudkan dengan strategi karena bidang garapnya tertuju pada bagaimana cara: (1) pengorganisasian materi pembelajaran, (2) menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran dan (3) mengelola pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmuwan pembelajaran selama ini, seperti Reigeluth dan Merrill yang telah meletakkan dasar-dasar instruksional yang mengoptimalkan proses pembelajaran.

PAILKEM merupakan sinonim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik. Sinonim PAILKEM tersebut secara singkat diuraikan berikut ini. (Hamzah & Nurdin, M. 2014)

A. Pembelajaran Yang Aktif

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif

dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya (antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya). Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai dengan penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, Pembelajaran Aktif juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru

2. Landasan Model Pembelajaran Aktif

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Beberapa landasan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Landasan Religius Model Pembelajaran Aktif

- 1. Al-Quran** adalah kalam Allah yang menjadi sumber

segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Ayat pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran, QS al-Alaq:1-5

2. *Terjemahnya*: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
3. *Hadist* ini berbicara tentang metode pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar. Selain itu proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan Bukhari dari Anas RA yaitu: *يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَدَيِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا*
Artinya: “mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat lari.”

b. Landasan Filosofis Model Pembelajaran Aktif

Landasan Filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pembelajaran, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: Apakah pembelajaran itu? Mengapa pembelajaran itu diperlukan? Apa yang seharusnya menjadi tujuannya? Dan sebagainya. Landasan Filosofis merupakan landasan yang berdasarkan atau bersifat Filsafat (filsafat, filsafah). Terdapat kaitan yang erat antara pembelajaran dengan filsafat, karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pembelajaran berusaha

mewujudkan citra tersebut. Hal ini sangatlah penting karena hasil pembelajaran tidak segera tampak, sehingga setiap keputusan dan tindakan itu harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya masih belum dapat dipastikan

c. Landasan Sosiologis Model Pembelajaran Aktif

Manusia selalu hidup berkelompok, sesuatu yang juga terdapat pada makhluk hidup lainnya, yaitu hewan maupun tumbuhan. Meskipun demikian, pengelompokan manusia jauh lebih rumit dari pada pengelompokan hewan. Kehidupan sosial manusia tersebut dipelajari oleh filsafat, yang berusaha mencari hakikat masyarakat yang sebenarnya. Filsafat sosial sering membedakan antara manusia sebagai individu dan manusia sebagai masyarakat. Kegiatan pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang yaitu:

- 1) Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat.
- 2) Hubungan kemanusiaan disekolah.
- 3) Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya.
- 4) Sekolah dalam komunitas, yang mempelajari pola interaksi antar sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya.

d. Landasan Psikologis Model Pembelajaran Aktif

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas serta kualitas hasil

pembelajaran peserta didik. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa
2. Sikap siswa
3. Bakat siswa
4. Minat siswa
5. Motivasi siswa

3. Model-model Pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Aktif

a. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung (*direct intrucction*) banyak diilhami oleh teori belajar sosial yang juga sering disebut belajar melalui observasi. Dasar pembelajaran langsung ini yaitu adalah teori pemodelan tingkah laku oleh Arends. Selain itu juga tokoh John Dolard dan Neal Miller serta Albert Bandura yang mengatakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkahlaku orng lain.

Pemikiran mendasar dari model pembelajaran langsung yakni siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Atas dasar pemikiran tersebut hal penting yang harus diingat dalam pembeljaran langsung adalah menghindari penyampaian pengetahuan yang terlalu kompleks.

Pada umumnya pengetahuan yang bersifat deklaratif dan prosedural akan lebih mudah dipahami siswa melalui pembelajaran langsung. Pengetahuan yang deklaratif maksudnya adalah pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

b. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang

tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

c. Model pembelajaran ingkuiri/penemuan

Ingkuiri sebenarnya berasal dari kata *to inguire* yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Ingkuiri juga dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan.

d. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajar berbasis masalah memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Pemaparan di atas memberikan pemahaman bahwa ada berbagai bentuk/teknik dalam menerapkan paiken seperti Model Pembelajaran Langsung, Model pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Ingkuiri/penemuan, dan Model pembelajaran berbasis masalah.

4. Strategi Model Pembelajaran Aktif

Berikut akan disajikan model dan strategi pembelajaran Pembelajaran Aktif sebagai alternatif yang digunakan pendidik untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Pendidik diharapkan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, improfisasi atau mencari strategi atau model lain yang dipandang lebih tepat. Berikut ini adalah beberapa contoh model Pembelajaran Aktif yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah:

a. *Everyone is Teacher Here* (Setiap murid menjadi guru)

Tujuan dari implementasi model ini adalah membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder, dan

tidak takut salah.

- b. *Writing In Here And Now* (Menulis pengalaman secara langsung)

Menulis dapat membantu peserta didik merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami.

- c. *Reading Aloud* (Strategi membaca dengan keras)

Membaca sesuatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi dalam kelas.

- d. *The Power Of Two And Four* (Menggabung dua dan empat kekuatan)

Tujuan dari implementasi model ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).

- e. *Information Search* (Mencari informasi)

Tujuan dari implementasi model ini adalah memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses mencari sendiri.

- f. *Point-Counterpoint* (Beradu pandangan sesuai perspektif)

Tujuan dari implementasi model ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang actual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan.

- g. *Active Debate* (Debat aktif)

Tujuan dari implementasi model ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan sesuatu masalah yang kontroversial serta memiliki sifat demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

- h. *Index Card Mact* (Mencari jodoh kartu tanya jawab)

Tujuan dari implementasi model ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.

- i. *Jigsaw Learning* (Belajar melalui tukar delegasi antar kelompok)

Tujuan implementasi model ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.

- j. *Role Play (Bermain peran)*

Tujuan dari implementasi model ini adalah memberikan pengalaman kongkrit dari apa yang telah dipelajari. Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari pembelajaran. Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial. Menyiapkan dan menyediakan dasar-dasar diskusi yang kongkrit. Menumbuhkan minat dan motifasi belajar peserta didik. Menyediakan sarana untuk mengeksplorasi perasaan yang tersembunyi dibalik suatu keinginan.

- k. *Team Quiz (Pertanyaan kelompok)*

Tujuan dari implementasi model ini adalah dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

- l. *Small Group Discussion (Diskusi kelompok kecil)*

Tujuan dari implementasi model ini adalah: agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi sehari-hari.

B. Pembelajaran Yang Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Pembelajaran konvensional akan membuat peserta didik kurang tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa serta tidak bermakna pengetahuan yang diperoleh siswa. Disamping itu, pengetahuan yang diperoleh siswa di dalam kelas cenderung artifisial dan seolah-olah terpisah dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami

siswa.

Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai.

1. Pengetian Pembelajaran Inovatif

Kata “inovatif” berasal dari kata sifat bahasa Inggris *Inovative*. Kata ini berakar dari kata kerja *to innovate* yang mempunyai arti menemukan (sesuatu yang baru). Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Dalam konteks program belajar mengajar, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Itu disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Ada beragam pengertian berkaitan dengan problem kesulitan belajar. Problem kesulitan belajar lebih dikenal sebagai suatu problem tidak mudahnya seorang anak dalam menerima pelajaran yang diajarkan. Hal ini akan tampak pada diri seorang anak yang sedang mengalaminya. Tampak gejala pada dirinya hal-hal berikut ini : (a) Kemampuan yang terbatas pada penggunaan bahasa atau pemahamannya. Atau tampak pada keterbatasan kemampuan berkonsentrasi, berpikir, berbicara,

membaca, menulis, atau praktik berhitung. Terkadang gejala-gejala ini muncul secara bersamaan atau secara terpisah. (b) Apabila dihadapkan kepada tugas belajar seperti; membaca buku, atau mengajarkan PR dari sekolah, atau tugas-tugas belajar yang lainnya, dia merasa berat dan bingung. (c) Tidak memiliki daya tarik terhadap berbagai pelajaran dan mudah bosan.

2. Pengajaran Rasulullah Melalui Bentuk Pertanyaan (Berpikir Logis/Rasional)

Metode yang biasa ditempuh Rasulullah dalam aktivitas pengajaran adalah dalam bentuk pertanyaan logis/rasional. Metode seperti ini biasanya beliau tempuh dalam rangka menyadarkan (memberi pemahaman) seseorang tentang suatu kebenaran (yang mudah diungkap melalui cara berpikir logis).

Oleh karena itu, kepada setiap pengajar (guru), dalam beberapa kesempatan juga sangat dianjurkan untuk menempuh metode semacam itu. Yakni, menggunakan pijakan akal (mengajak para peserta didik agar berpikir logis) dalam menemukan suatu pemecahan masalah.

3. Asas-Asas Strategi Pembelajaran Inovatif

Asas pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran segala kompetensi yang akan dicapai berdasarkan mata pelajaran

a. Berpusat pada siswa

Asas ini menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasikan siswa pada situasi yang bermakna. Paradigma yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai objek, seharusnya diubah dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang belajar secara aktif membangun pemahaman dengan jalan merangkai pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru.

b. Berbasis Masalah

Pembelajaran yang dimulai dari masalah, siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada dua

hasil belajar yang dicapai, yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan memecahkan masalah (proses).

c. Terintegrasi

Dalam inovasi pembelajaran pendekatan terintegrasi lebih diharapkan dari pada pendekatan disiplin ilmu.

d. Berbasis Masyarakat

Masyarakat adalah sumber belajar yang paling kaya. Karena dalam masyarakat segala bahan pembelajaran tersedia dari ilmu sosial sampai pada ilmu eksakta. Masyarakat merupakan cermin pembaharuan karena masyarakat selalu mengikuti perubahan zaman. Pembelajaran inovatif mengajak siswa untuk mengimplementasikan yang dipelajari dari dalam kelas ke konteks masyarakat atau sebaliknya mengambil masalah-masalah yang terjadi di masyarakat sebagai bahan untuk belajar keterampilan dan pengetahuan yang lebih dalam merupakan proses pembelajaran yang bermakna.

e. Memberikan Pilihan

Pembelajaran harus menyediakan alternatif yang dipilih oleh siswa. Proses belajar adalah proses aktif yang harus dilakukan oleh siswa. Keterampilan psikomotor, kognitif, sosial, ketrampilan memecahkan masalah serta sikap memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda untuk dapat mencapai tujuan.

f. Tersistem

Materi membutuhkan pengetahuan sebagai prasyarat yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mempelajari materi tersebut. Keterampilan psikomotor bersifat prosedural, memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan secara sekuensial sebelum dapat menuntaskannya dengan baik. Setiap langkah pengetahuan prosedural merupakan prasyarat bagi langkah berikutnya.

g. Berkelanjutan

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan, meletakkan dasar bagi pembelajaran berikutnya. Setiap konsep yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya harus dirangkai secara *continue* dengan konsep baru yang

diperoleh sehingga membentuk jalinan konsep di dalam benak seseorang. Untuk itu pembelajarans inovatif berorientasi pada pembelajaran yang berkelanjutan sampai pada tingkat kedalaman dan keluasan materi.

4. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inovatif

Prosedur dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inovatif yang digunakan adalah

a. Menemukan masalah

Dalam tahap ini masalah ditemukan untuk mempelajari strategi yang selama ini sudah ada, apa yang harus dilakukan agar terjadi pembaharuan atau inovasi yang baru sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Tujuan utama dalam tahap ini adalah agar guru mempelajari dan memahami dan memberikan gambaran umum berdasarkan masing-masing strategi. Dari strategi ceramah menjadi adanya pembaharuan yakni adanya papan tulis dan sebagainya.

b. Mendiskusikan

Tahap selanjutnya yakni mendiskusikan agar mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing strategi. Guru dibentuk kelompok untuk mendiskusikan masalah yang ada sehingga menemukan titik terang permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk itu timbul ide-ide kreatif dan inovasi masing-masing guru dan menjadikan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

c. Menganalisis masalah

Untuk tahap ini guru disuruh untuk menganalisis masing-masing masalah strategi pembelajaran agar yang telah dibahas dalam tahap diskusi untuk menemukan kejelasan dalam memberikan inovasi baru agar pembelajaran menjadi lebih baik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

d. Diuji dan diimplemenentasikan

Inilah tahap yang terakhir, setelah melalui proses yang panjang dan ditemukan solusi yang sangat bagus maka perlu diuji dan diterapkan dalam pembelajaran, adakah

respon yang baik atau tidak, mendukung atau tidak dalam pembelajaran siswa yang bisa memilah dan memilih. Pembaharuan strategi pembelajaran juga menguntungkan bagi para guru karena tidak hanya guru yang selalu aktif tapi juga siswa dituntut untuk aktif. Guru hanya sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran.

5. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inovatif

Saat ini model pembelajaran yang sedang digalakan adalah pembelajaran inovatif. Hal ini dikarenakan pembelajaran inovatif memiliki beberapa *keunggulan*, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- b. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar.
- c. Menuntut kreativitas guru dalam mengajar.
- d. Hubungan antara siswa dan guru menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun.
- e. Bersifat menyenangkan (rekreatif) dan membutuhkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran untuk dapat membuat siswa agar aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- f. Siswa adalah penerima informasi secara aktif.
- g. Pengetahuan dibangun dengan penemuan terbimbing
- h. Perilaku dibangun atas pengalaman belajar.
- i. Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik.

Sedangkan *kelemahan* antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa kurang aktif dalam proses belajar akan semakin tertinggal
- b. Situasi kelas kurang terkoordinir karena pusat kegiatan belajar adalah siswa.
- c. Program pembelajaran kurang terkonsep.
- d. Peran strategi pembelajaran inovatif dalam membangun karakter peserta didik

C. Pembelajaran yang Menggunakan Lingkungan

Lingkungan yang berada di sekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi: Masyarakat di sekeliling sekolah; Lingkungan fisik di sekitar sekolah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka.

1. Pengertian Pembelajaran Lingkungan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam di antaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

Lingkungan adalah sesuatu gejala alam yang ada di sekitar kita, di mana terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tak hidup). Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku.

2. Jenis lingkungan sebagai media pembelajaran

Semua lingkungan yang ada di sekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Dari semua lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktik pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan anak didik. Bahwa melalui kegiatan belajar seperti itu, siswa dapat lebih aktif dan lebih produktif sebab ia mengerahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual.

b. Lingkungan Alam

Lingkungan Alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batubantuan dan lain-lain). Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh para siswa melalui cara-cara tertentu. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap tidak seperti dalam lingkungan sosial, maka akan lebih mudah dipelajari para siswa. Siswa dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi termasuk

prosesnya dan sebagainya. Gejala lain yang dapat dipelajari adalah kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk faktor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

c. Lingkungan Buatan

Lingkungan yang ketiga adalah lingkungan buatan. Kalau lingkungan alam bersifat alami, sedangkan lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain adalah irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.

Ketiga lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar-mengajar melalui perencanaan seksama oleh para guru bidang studi di luar jam pelajaran dalam bentuk penugasan kepada siswa atau dalam waktu khusus yang sengaja disiapkan pada akhir semester atau pertengahan semester. Ketika lingkungan ditempatkan sebagai media atau sumber pada bidang studi yang relevan, maka akan memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar para siswa.

3. Keuntungan dan kelemahan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran

Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Banyak **keuntungan** yang dapat diperoleh dari penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran, antara lain :

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan duduk di kelas selama berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan langsung dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d. Kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, dan menguji fakta.
- e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari sangat beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f. Siswa juga lebih dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta akan lingkungan.

Sedangkan **kelemahan** dari penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran antara lain :

- a. Tidak seperti pelajaran dalam kelas, pelajaran di luar

kelas harus disiapkan secara matang karena jika kurang persiapan sebelumnya akan menyebabkan ada kesan main-main ketika pelajaran berlangsung.

- b. Adanya anggapan belajar dengan lingkungan memerlukan waktu yang relatif lama, padahal pelajaran cukup dilakukan selama beberapa menit saja kemudian dilanjutkan di kelas.
- c. Banyak guru yang masih berpandangan sempit bahwa belajar hanya dilakukan di dalam kelas.

4. Teknik penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran

Segala hal yang ada di sekitar kita bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Hanya saja, tidak semua pengajar mengetahui bagaimana cara memanfaatkan lingkungan yang tersedia sebagai media dalam pengajaran bidang studi. Ada beberapa cara atau teknik bagaimana mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar, antara lain :

- a. **Survei:** Mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu, mempelajari data atau dokumen yang ada, dan lain-lain. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dibahas bersama dan disimpulkan oleh guru dan siswa untuk melengkapi bahan pengajaran. Pengajaran yang dapat dilakukan untuk kegiatan survei terutama bidang studi ilmu sosial dan kemasyarakatan, seperti ekonomi, sejarah, kependudukan, hukum, sosiologi, antropologi, dan kesenian.
- b. **Camping atau berkemah:** Kemah membutuhkan waktu yang cukup sebab siswa harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, dan lain-lain. Kemah cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam, ekologi, biologi, kimia, dan fisika. Siswa dituntut merekam apa yang ia alami, rasakan, lihat dan kerjakan selama kemah berlangsung. Hasilnya dibawa ke sekolah untuk dibahas dan dipelajari.

- c. **Field trip atau karyawisata:** Karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sebelum karyawisata dilakukan siswa, sebaiknya direncanakan terlebih dahulu objek apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari. Objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran. Misalnya museum untuk pelajaran sejarah, kebun binatang untuk pelajaran biologi, taman mini untuk pelajaran ilmu bumi dan kebudayaan, peneropongan bintang di Lembang untuk fisika dan astronomi. Karyawisata sebaiknya dilakukan pada akhir semester atau tengah semester dan dikaitkan dengan keperluan pengajaran dari berbagai bidang studi.
- d. **Praktik lapangan:** Praktik lapangan dilakukan oleh para siswa untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan khusus. Misalnya siswa SPG diterjunkan ke sekolah dasar untuk melatih kemampuan sebagai guru di sekolah. Siswa SMEA dikirim ke perusahaan untuk mempelajari dan mempraktikkan pembukuan, akuntansi dan lain-lain. Dengan demikian praktik lapangan berkenaan dengan keterampilan tertentu sehingga lebih tepat untuk sekolah-sekolah kejuruan.
- e. **Mengundang manusia sumber atau narasumber:** Jika cara sebelumnya kelas dibawa ke masyarakat, pada cara ini narasumber yang diundang ke sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai keahliannya di hadapan para siswa. Misalnya mengundang dokter atau mantri kesehatan untuk menjelaskan cara bercocok tanam, dan lain-lain. Narasumber yang diundang harus relevan dengan kebutuhan belajar siswa.
- f. **Proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat:** Cara ini dilakukan apabila sekolah (guru dan siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat seperti pelayanan, penyuluhan, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan kegiatan lain yang diperlukan). Proyek pelayanan pada

masyarakat memberi manfaat yang baik bagi para siswa maupun bagi masyarakat.

5. Prinsip-prinsip pembuatan media yang memanfaatkan lingkungan

Maka ada beberapa prinsip pembuatan yang perlu kita perhatikan, yaitu:

- a. Media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaannya.
- b. Dapat membantu memberikan pemahaman terhadap suatu konsep tertentu, terutama konsep yang abstrak.
- c. Dapat mendorong kreativitas siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi (menemukan sendiri)
- d. Media yang dibuat harus mempertimbangkan faktor keamanan, tidak mengandung unsur yang membahayakan siswa.
- e. Dapat digunakan secara individual, kelompok dan klasikal.
- f. Usahkan memenuhi unsur kebenaran substansial dan kemenarikan.
- g. Media belajar hendaknya mudah dipergunakan baik oleh guru maupun siswa.
- h. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat hendaknya dipilih agar mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan biaya yang relatif murah.
- i. Jenis media yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan sasaran didik.

D. Pembelajaran yang Kreatif

Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreativitas, baik dalam konteks kreatif berpikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berpikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional. Berpikir kreatif selalu berawal dari berpikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu

yang sebelumnya tidak baik. Tak seorangpun akan mengingkari bahwa kemampuan dan ciri-ciri kepribadian sampai tingkat tertentu dipengaruhi oleh oleg faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas anak

1. Pengertian Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya.

Kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

2. Kriteria Pembelajaran Kreatif

- a. Berpikir kritis
- b. Memecahkan masalah secara konstruktif
- c. Ide/gagasan yang berbeda
- d. Berpikir konvergen (pemecahan masalah yang “benar” atau “terbaik”).
- e. Berpikir divergen (beragam alternatif pemecahan masalah)
- f. Fleksibilitas dalam berpikir (melihat dari berbagai sudut pandang)

g. Berpikir terbuka

3. Model Pembelajaran Kreatif

Adapun strategi atau model pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

a. *Everyone is A Teacher Here* (Setiap Murid Sebagai Guru)

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru dari kawan-kawannya. Dengan strategi ini siswa yang selama ini tidak aktif akan terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

b. *Reading Aloud* (Strategi Membaca Keras)

Strategi ini dapat membantu siswa untuk berkontribusi, mengajukan pertanyaan dan menggugah diskusi. *Reading aloud* adalah sebuah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan bacaan kepada peserta didik dan setiap peserta didik membaca bagian teks yang berbeda-beda.

c. *Role play* (Bermain Peran)

Unsur yang paling menonjol dalam *role play* (bermain peran) adalah unsur hubungan sosial. Dalam bermain peran, siswa dapat mencoba menempatkan diri sebagai tokoh atau pribadi tertentu.

d. *Snow bowling* (bola salju)

Strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok.

Dengan diterapkannya pembelajaran kreatif dalam pembelajaran sosiologi maka tidak lagi menjadi pembelajaran yang membosankan, melainkan menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran kreatif dimaksudkan adalah cara pendidik mengajar dengan memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk memilih caranya sendiri dalam belajar dan bertanya.

E. Pembelajaran yang Efektif

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, suatu pembelajaran dapat dinilai efektif bila pembelajaran itu telah mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam kurikulum, yang pada dasarnya tujuan khusus tersebut telah mengacu kepada Tujuan Umum Pendidikan Nasional yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3:

"Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective*/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Di samping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang "didapat" siswa. Guru pun diharapkan memperoleh "pengalaman baru" sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.

1. Pengertian pembelajaran efektif

Efektif artinya adalah berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, dalam pembelajaran telah terpenuhi apa yang menjadi tujuan dan harapan yang hendak dicapai.

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan

mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru.

Muara dari berfungsinya manajemen pembelajaran yang baik adalah pembelajaran efektif. Artinya, dari posisi guru tercipta mengajar efektif, dari posisi murid tercipta belajar efektif. Menurut Joyce and Weil, "Guru yang berhasil adalah mengajar murid bagaimana memiliki informasi dalam pembicaraan dan membuatnya menjadi milik mereka. Sedangkan pelajar efektif adalah membentuk informasi, gagasan dan kebijaksanaan dari guru mereka dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif"

2. Karakteristik Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
- b. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
- c. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
- d. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.

- e. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
 - f. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
 - g. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan, jika diperlukan
- Selain itu ciri pengajaran efektif juga dapat diketahui

dengan:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Interaksi edukatif, Guru-Siswa
- c. Suasana demokratis
- d. Metode yang bervariasi
- e. Bahan belajar bermanfaat
- f. Lingkungan kondusif
- g. Suasana belajar menunjang

Selain mengetahui karakteristik pembelajaran yang efektif perlu diketahui juga bagaimana Karakteristik Guru Efektif, hal ini berguna untuk mengetahui keahlian dan keprofesionalan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Adapun karakteristiknya yaitu:

- a. Memiliki minat terhadap mata pelajaran
- b. Memiliki kecakapan untuk menafsirkan suasana/iklim psikologis siswa
- c. Menumbuhkan semangat belajar
- d. Memiliki imajinasi dalam menjelaskan
- e. Menguasai metode/strategi pembelajaran
- f. Memiliki sikap terbuka terhadap siswa

3. Kriteria Pembelajaran yang Efektif:

Ketercapaian target hasil belajar, dapat berupa:

- a. Siswa menguasai konsep
- b. Siswa mampu mengaplikasikan konsep pada masalah sederhana

- c. Siswa menghasilkan produk tertentu
- d. Siswa termotivasi untuk giat belajar

4. Kondisi pembelajaran efektif

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: *pertama*, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. *Kedua*, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, di antaranya keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya, kendati memang keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

- a. Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain :

1. Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dsb.
2. Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab, dsb.
3. Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan pen-

jelasan guru, mendengarkan pengarahannya guru dsb.

4. Aktivitas gerak, seperti melakukan praktik di tempat praktik.
 5. Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat, membuat karya tulis dsb
- b. Menarik minat dan perhatian Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati.

- c. Membangkitkan motivasi Siswa

Motif adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar. Berikut ini beberapa cara bagaimana membangkitkan motivasi siswa :

1. Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya;
2. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa terpancing untuk ikut serta di dalam mencapai tujuan tersebut.
3. Guru berusaha mendorong siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan usahanya

- sendiri;
- 5. Guru selalu berusaha menarik minat belajar siswa.
- 6. Sering-seringlah memberikan tugas dan memberikan nilai seobyektif mungkin.
- d. Memberikan pelayanan individu Siswa

Salah satu masalah utama dalam pendekatan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas dapat menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan individual mereka dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Di sinilah sebenarnya perlunya keterampilan guru di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua siswa dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan di sini pulalah perlu adanya pelayanan individu siswa.

Memberikan pelayanan individual siswa bukanlah semata-mata ditujukan kepada siswa secara perorangan saja, melainkan dapat juga ditujukan kepada sekelompok siswa dalam satu kelas tertentu. Sistem pembelajaran individual atau pembelajaran privat, belakangan ini memang cukup marak dilakukan melalui les-les privat dan atau melalui lembaga-lembaga pendidikan yang memang khusus memberikan pelayanan yang bersifat individual. Dalam sistem pembelajaran tuntas, pelayanan individu merupakan kegiatan yang mesti dilakukan. Setiap sub materi pelajaran yang disajikan harus dapat dimengerti oleh semua siswa, tanpa terkecuali. Oleh karena itu dalam pembelajaran tuntas, materi pelajaran tidak boleh diteruskan sebelum materi yang sedang diajarkan dapat diserap oleh seluruh siswa

- e. Menyiapkan dan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran

Alat peraga/media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada

siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sebab, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya.

Pembelajaran yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret yang dibantu dengan sejumlah alat peraga dengan memperhatikan dari segi nilai dan manfaat alat peraga tersebut dalam membantu menyukkseskan proses pembelajaran di kelas. Di dalam menyiapkan dan menggunakan media atau alat peraga, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut :

1. Alat peraga yang digunakan hendaknya dapat memperbesar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan.
2. Alat peraga yang dipilih hendaknya sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
3. Alat yang dipilih hendaknya tepat, memadai dan mudah digunakan.

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar.

F. Pembelajaran Yang Menarik

Bagaimana caranya agar menjadi guru yang selalu dinantikan siswa? Jika siswa bapak/ibu merasa kehilangan karena bapak/ibu tidak dapat masuk kelas karena suatu aral, itu adalah pertanda bapak dan ibu guru selalu dinantikan oleh mereka. Bisa jadi anda adalah guru idola mereka. Ingin jadi guru yang seperti ini? Salah satu cara untuk menjadi guru yang selalu dinantikan siswa kehadirannya di kelas adalah dengan

mengemas materi pembelajaran (materi ajar) atau konten pelajaran menjadi sesuatu yang menarik bagi mereka.

1. Pengertian Pembelajaran Menarik

Pembelajaran yang menarik adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pembelajaran yang menarik merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

2. Tips dalam Pembelajaran menarik

Berikut ini ada beberapa tips yang mungkin dapat ibu gunakan untuk mengemas materi pembelajaran agar menarik bagi siswa-siswa anda, dan dijamin, siswa tidak akan bosan dengan pelajaran anda.

a. Relevansi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kebanyakan materi ajar terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dalam belajar, apa-apa yang dipelajari siswa seringkali adalah apa-apa yang akan mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau, paling tidak terjadi di sekitar mereka yang sebelumnya mungkin mereka belum menyadarinya. Kemukakan betapa relevan materi pembelajaran itu dalam kehidupan mereka. Materi ajar anda harus terkait dengan keseharian siswa, atau bersifat

kontekstual. Ini dapat dilakukan dengan mengambil contoh-contoh yang ada di sekitar kehidupan mereka sehari-hari.

b. Lebih Baik Mendalam daripada Luas tapi Terlalu Umum

Karena keterbatasan waktu dan banyaknya topik pembelajaran yang harus dipelajari siswa berdasarkan kurikulum, maka ada dua pilihan logis untuk ini: (1) mengajar siswa secara mendalam, atau; (2) mengajar siswa secara luas tapi hanya konsep-konsep umum. Sebaiknya, anda memilih yang pertama. Ajarkanlah materi yang bersifat lebih sempit tetapi lebih mendalam. Ini akan membuat pembelajaran anda menarik. Suatu materi pembelajaran, misal fenomena mengapa dan bagaimana daun yang tua itu selalu menguning lalu kemudian jatuh dengan putus pada bagian tangkainya tentu sangat menarik daripada hanya sekedar mengetahui bahwa itu adalah proses yang disebut absisi. Begitu juga materi-materi lainnya, kupaslah secara lebih mendetail untuk suatu subtema yang anda pilih lebih dahulu sehingga anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya secara mendalam.

c. *Browsing* di Internet untuk Mendapatkan Ide-Ide

Buku-buku ajar seringkali terasa kering dan hanya tampak sebagai teks berisi konsep-konsep yang tak terlalu menarik bagi siswa. Karena itu, biasakan untuk memperoleh informasi-informasi terkait materi ajar itu dengan *browsing* beragam sumber dari internet. Guru dapat mencari artikel-artikel populer untuk diberikan kepada siswa. Kadangkala bapak dan ibu akan mendapatkan ide-ide yang luar biasa yang tidak ada di buku ajar atau buku teks tentang materi yang akan anda belajarkan kepada siswa.

d. Urutan Materi Pembelajaran

Buatlah siswa menjadi mudah untuk memahami dan mempelajari materi pelajaran. Urutan sangat penting. Buat materi ajar dengan susunan dari mudah ke sulit, dari simpel ke kompleks, dari tanpa prasyarat ke dengan prasyarat, dari sangat penting ke yang kurang penting, dari

konkret ke abstrak, dst. Urutkanlah materi ajar sedemikian rupa untuk memfasilitasi belajar mereka. Materi ajar yang urutannya tidak pas akan membuat kebingungan dan stres.

e. Selipkan Informasi Terkait Teknologi

Jaman sekarang adalah jamannya teknologi. Beragam konsep dalam pembelajaran sangat terkait dengan teknologi. Jangan pernah melepaskan materi ajar anda dengan teknologi yang berkaitan. Teknologi-teknologi dari yang paling sederhana yang digunakan oleh masyarakat sekitar sampai ke teknologi canggih akan sangat menarik jika berkaitan dengan materi ajar.

f. Tetap Beracuan pada Kurikulum

Materi ajar memang harus dikembangkan lagi oleh bapak dan ibu guru. Akan tetapi dalam pengembangannya harus tetap beracuan pada standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun demikian, ini tidak berarti bahwa guru harus terpaku pada materi ajar yang ada di buku teks yang dikembangkan oleh pemerintah.

g. Gunakan Beragam Sumber

Materi pembelajaran dapat dikemas dengan menarik apabila dikembangkan bersama sumber belajar yang beragam. Materi ajar dapat disiapkan dalam berbagai bentuk, sehingga mengakomodasi siswa-siswa dengan beragam karakteristik untuk mempelajarinya dengan baik dan dengan cara yang menyenangkan.

3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Menarik

Seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai strategi dalam pembelajaran. Strategi itu sendiri berarti strategi pengorganisasian dan penyamaan isi pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran. Dan kali ini saya akan menjelaskan berbagai macam strategi pengajaran yang menarik dan menghibur bagi siswa.

a. Picture and Picture

Strategi ini adalah strategi di mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah

materi dan menanamkan pesan yang ada dalam materi tersebut. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan atau urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Guru memberi kesimpulan/rangkuman dari materi yang baru saja dibahas.

b. Numbered Head Together

Dalam strategi ini, hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana siswa mampu menerima berbagai pendapat yang diterima dan disampaikan oleh orang atau kelompok lain, kemudian bersama, sehingga memunculkan pendapat yang paling ideal, atau bahkan tidak mendapatkan pendapat yang paling ideal. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan materi tersebut. Ada pun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok tersebut mendapat nomor kelompok.
2. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakannya bersama kelompoknya.
3. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya yang mewakili dari kelompok tersebut.
4. Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, guru memanggil nama kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor

kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya.

5. Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapi dengan aktif dan interaktif.
 6. Terakhir, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.
- c. Cooperative Script

Strategi pembelajaran *cooperative script* adalah sebuah strategi yang menarik bagi para siswa, karena siswa akan berbicara dengan lawan bicara secara langsung dan mendapatkan respons langsung dari lawannya. Adapun langkah-langkahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi kepada setiap siswa untuk dibaca, kemudian membuat kesimpulan atau ringkasan terhadap materi tersebut.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan kesimpulan atau ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
5. Sedangkan, siswa yang menjadi pendengar menyimak, mengoreksi, atau menunjukkan ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. Selain itu, pendengar juga membantu mengingat atau menghafal materi yang diberikan jika memang lupa.
6. Pasangan tersebut kemudian bertukar peran, yang semula menjadi pembicara ditukar menjadi pendengar, kemudian melakukan hal yang sama seperti langkah sebelumnya.
7. Setelah selesai, siswa bersama-sama guru merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dibahas tersebut.

d. Kepala Bernomor Struktur

Strategi ini merupakan modifikasi dari strategi sebelumnya, yaitu *numbered heads together*, sehingga ada sedikit pengembangan dari strategi sebelumnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, lalu setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangka. Misalnya, nomor satu bertugas mencatat soal, nomor dua mengerjakan soal, dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan, dan seterusnya.
3. Agar lebih menarik dan menantang, guru bisa menyuruh kerja sama antarkelompok. Siswa disuruh ke luar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
4. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.

e. Jigsaw

Strategi ini adalah strategi pembelajaran yang berupaya untuk mendalami sebuah materi dengan memberikan sudut pandang yang bervariasi dari setiap siswa. Hal ini sangat menarik dan membutuhkan peran aktif maupun pemahaman yang baik terhadap materi yang akan dibahas. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan ke dalam empat anggota tim.
2. Setiap siswa dalam tim diberi bagian materi dan tugas yang berbeda-beda.
3. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab sama, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab yang mereka bahas.
4. Setelah selesai berdiskusi dengan tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian me-

ngajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai. Sementara, setiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

5. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Guru memberi evaluasi.

Demikian macam-macam strategi pembelajaran yang menarik dan menghibur bagi siswa yang bisa saya tulis, masih banyak macam-macam strategi pembelajaran yang menarik yang bisa digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

BAB VI

EVALUASI PEMBELARAN SOSIOLOGI

A. Definisi dan Kegunaan Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah kurikulum. Walaupun dalam tatanan kurikulum evaluasi berada di urutan terakhir, evaluasi berperan penting untuk menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan selama ini sekaligus mempengaruhi proses pembelajaran selanjutnya. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti proses penilaian. Jika direfleksikan dengan fungsinya di dalam proses pembelajaran maka bisa diambil pengertian evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

Definisi Evaluasi Pembelajaran. Dari definisi yang ada di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ada beberapa poin penting yang dapat diambil dari rumusan definisi tersebut. Berikut ini sedikit penjabaran tentang poin-poin yang harus ada di dalam suatu evaluasi.

1. Evaluasi merupakan proses berkelanjutan, hal ini berarti evaluasi adalah proses yang berlangsung terus menerus baik sebelum melakukan proses belajar mengajar atau sesudah proses belajar mengajar bahkan evaluasi juga harus dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Pengumpulan dan penafsiran informasi, hal ini berarti evaluasi harus memiliki tujuan tertentu untuk apa sebuah evaluasi dilakukan.
3. Untuk menilai keputusan-keputusan, hal ini berarti harus ada standar pengukuran tertentu untuk menyatakan apakah evaluasi proses pembelajaran telah sesuai atau belum sehingga dapat memberikan keputusan yang sesuai dengan data dan informasi yang dikumpulkan.

Secara umum ada 2 evaluasi yang harus dilakukan dalam mengevaluasi pembelajaran. Yang pertama adalah evaluasi yang dilakukan siswa yakni berupa proses dan hasil (masih ingat kan komponen kurikulum). Dan yang kedua adalah evaluasi yang harus dilakukan oleh guru yakni berupa evaluasi diri sendiri. menjadi salah satu tanggung jawab dari seorang guru tentunya untuk terus mengevaluasi dirinya sendiri dalam melakukan proses mengajar.

Kegunaan evaluasi

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 5 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Lebih rinci, (M. Sobry Sutikno, 2005) menyebutkan di antara kegunaan evaluasi adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
4. Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta

- didik.
5. Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
6. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.
7. Mengetahui status akademis seseorang murid dalam kelompok.
8. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan.
9. Memberikan laporan kepada murid dan orang tua.
10. Sebagai alat motivasi belajar mengajar.
11. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap murid.
12. Merupakan bahan umpan balik (*feedback*) bagi murid, guru dan program pengajaran.

B. Manfaat Hasil Evaluasi

Salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut QCA (2003) "*feedback is the mean by which teachers enable children to close the gap in order to take learning forward and improve children's performances.*" Umpan balik dapat dijadikan sebagai alat bagi guru untuk membantu peserta didik agar kegiatan belajarnya menjadi lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Peserta didik akan mengukur sejauh mana tingkat penguasaannya terhadap materi, jika hasil pekerjaan mereka mendapat umpan balik dari gurunya. Umpan balik tersebut dapat dilakukan secara langsung, tertulis atau demonstrasi. Dalam memberikan umpan balik, guru hendaknya memperhatikan kualitas pekerjaan peserta didik dan tidak membandingkannya dengan hasil pekerjaan peserta didik lain. Hal ini dapat membuat perasaan minder bagi peserta didik yang memiliki kemampuan kurang. Umpan balik sifatnya memberikan saran dan perbaikan sehingga peserta didik termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses hasil belajar

serta hasil pekerjaannya.

Selanjutnya, Remmer (1967) berpendapat paling tidak ada tiga manfaat penting dari hasil evaluasi, yaitu untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Berikut akan dijelaskan beberapa manfaat hasil evaluasi dalam hubungannya dengan pembelajaran.

1. Untuk Perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan bagian penting sekaligus menjadi pedoman dan panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik tidaklah cukup karena memerlukan kesungguhan dalam mengorganisasi rencana tersebut, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian integral dari tugas guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menganalisis bagian mana dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu dilakukan perbaikan, maka kualitas proses pembelajaran akan menjadi lebih baik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran, karena itu harus disusun secara fleksibel dan membuka kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunannya, sebaiknya dilakukan sendiri oleh guru agar guru senantiasa sadar dan paham tentang apa yang harus disampaikan kepada peserta didik, bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran, bahan dan alat apa yang diperlukan, dan ke mana peserta didik akan diarahkan. Untuk itu, guru perlu memahami komponen-komponen rencana pembelajaran dan bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh. Komponen rencana

pelaksanaan pembelajaran biasanya terdiri atas identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi pelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan sumber bacaan.

2. Untuk Mengoptimalkan Proses Pembelajaran

Optimalisasi proses pembelajaran adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar. Tujuannya adalah untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang dianggap masih kurang optimal. Semua guru tentu berharap bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Persoalannya adalah bagaimana cara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Evaluasi diri secara jujur dan teliti terhadap semua aspek pembelajaran
- b. Identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan pembelajaran

Melalui cara ini, guru dapat menindaklanjuti upaya-upaya memperbaiki kegagalan (remedi). Artinya, melalui pengayaan dan remedial diharapkan proses pembelajaran menjadi optimal.

Begitu juga dengan evaluasi sumatif yang bertujuan untuk memberikan nilai sebagai dasar menentukan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik dan pemberian sertifikat bagi peserta didik yang telah menyelesaikan pelajaran dengan baik. Menurut Oemar Hamalik (1989), "penggunaan hasil evaluasi dapat mengacu pada fungsi evaluasi itu sendiri yaitu fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan." Dalam konteks fungsi instruksional, guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki system pembelajaran. Begitu juga dalam fungsi administratif, guru dapat membuat laporan dan menetapkan kedudukan peserta didik dalam kelas. Dalam fungsi bimbingan, guru dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang tidak atau kurang memahami pemanfaatan hasil evaluasi, sehingga hasil

evaluasi formatif atau sumatif (misalnya) banyak dimanfaatkan hanya untuk menentukan kenaikan kelas dan mengisi buku rapor. Meskipun demikian, untuk melihat pemanfaatan hasil evaluasi ini secara komprehensif, kita dapat meninjaunya dari berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

- a. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - 1) Membangkitkan minat dan motivasi belajar
 - 2) Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran
 - 3) Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik
 - 4) Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas
- b. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - 1) Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan
 - 2) Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan
 - 3) Menentukan pengelompokan berdasarkan prestasi masing-masing
 - 4) *Feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran
 - 5) Menyusun laporan kepada orang tua menjelaskan peserta didik
 - 6) Dijadikan dasar membuat perencanaan pembelajaran
 - 7) Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial
- c. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik
 - 2) Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah
 - 3) Menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kemampuan anaknya
 - 4) Memprkirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut
- d. Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dimanfaatkan untuk:
 - 1) Menentukan penempatan peserta didik
 - 2) Menentukan kenaikan kelas
 - 3) Pengelompokan peserta didik di sekolah

C. Syarat Dan Petunjuk Dalam Menyusun Tes

Langkah pertama yang perlu ditempuh guru dalam menilai prestasi belajar siswa adalah menyusun alat evaluasi (*test instrument*) yang sesuai dengan kebutuhan, dalam artian tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi yang diharapkan. Persyaratan pokok penyusunan alat evaluasi yang baik dalam perspektif psikologi belajar (*The Psychology of Learning*) meliputi dua macam, yakni: 1). Reliabilitas; 2). Validitas (Cross, 1974; Barlow, 1985; Butler, 1990).

1. Reliabilitas

Secara sederhana, reliabilitas (*reliability*) berarti hal tahan uji atau dapat dipercaya. Sebuah alat evaluasi dipandang *reliable* atau tahan uji apabila memiliki konsistensi atau keajegan hasil.

2. Validitas

Validitas berarti keabsahan atau kebenaran. Sebuah alat evaluasi dipandang valid atau absah apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:194-198) terurai sebagai berikut :

a. Kesahihan

Kesahihan menggantikan kata validitas (*validity*) yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. untuk memperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrumen yang memiliki/ memenuhi syarat-syarat kesahihan suatu instrumental evaluasi. Kesahihan instrumen evaluasi diperoleh melalui hasil pemikiran dan hasil pengalaman

b. Keterandalan

Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan, yakni tingkat kepercayaan bahwa suatu instrumen evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. Gronlund dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:196) mengemukakan bahwa, "keterandalan menunjukkan kepada konsistensi (keajegan) pengukuran yakni bagaimana

keajegan skor tes atau hasil evaluasi lain yang berasal dari pengukuran yang satu ke pengukuran yang lain". Dengan kata lain, keterandalan dapat kita artikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi.

c. Kepraktisan

Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.

D. Teknik-Teknik Evaluasi

Istilah teknik sering kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari, "teknik-teknik" dapat kita artikan dengan "alat-alat" jika kita kaji lebih dalam, maka arti dari istilah teknik di sini adalah cara-cara atau metode-metode.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi dan berdasarkan informasi tersebut, kemudian diambil keputusan.

Jadi dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwasanya "teknik evaluasi pengajaran" adalah alat-alat dan cara-cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data tentang hasil pembelajaran. Terdapat beberapa alat penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian. Pada umumnya, ada dua teknik evaluasi, yaitu dengan menggunakan tes dan non-tes.

1. Tes

a. Pengertian tes

Tes adalah pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada teste untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu.

b. Macam-macam tes

Ditinjau dari objek pengukurannya, secara umum tes dibagi dua, yaitu tes kepribadian (*personality test*) dan tes hasil belajar (*achievement test*). Yang termasuk dalam jenis tes kepribadian (*personality test*) dan banyak digunakan dalam pendidikan ialah sebagai berikut.

- 1) Pengukuran sikap
- 2) Pengukuran minat
- 3) Pengukuran bakat
- 4) Tes intelegensi

c. Jenis tes

Jika ditinjau dari fungsinya, maka tes dibagi atas 4 jenis tes berikut ini:

1. Tes penempatan (*Placement test*)

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pembelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Tes ini hanya dapat diterapkan pada sekolah yang menggunakan sistem individual

2. Tes formatif (*Formative test*)

Tes formatif disajikan di tengah program pendidikan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan pendidik. Berdasarkan hasil tes tersebut pendidik dan peserta didik dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran lebih baik.

3. Tes diagnostik (*Diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Pendidik harus terlebih dahulu mengetahui bagian mana dari pendidikan yang memberikan kesulitan belajar pada peserta didik.

4. Tes sumatif (*Summative test*)

Jenis tes ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes akhir catur

wulan atau semester. Tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar penentuan kelulusan dan memberikan sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan hasil baik.

d. Bentuk tes

Ditinjau dari bentuknya, tes dibagi atas tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

1. Tes tertulis (*written test*)

Tes tertulis ialah tes yang soal dan jawaban diberikan oleh siswa berupa bahasa tertulis. Kelebihannya adalah dapat mengukur kemampuan murid dalam jumlah besar, dalam tempat yang terpisah dan pada waktu yang sama. Kelemahannya jika tidak menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, hal itu dapat mengundang pengertian ganda yang berakibat kesalahan dalam pemasukan data dan dalam mengambil kesimpulan jawaban soal. Secara umum tes tertulis ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: Tes esai dapat digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh tes objektif. Tes esai ini juga dapat dibedakan menjadi dua bentuk tes seperti berikut ini: Tes uraian bentuk bebas. Dalam tes ini, butir soal hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya. Cara mengoreksi tes esai:

- (a) *Whole method*, adalah metode per nomor. Kita mengoreksi pekerjaan murid untuk setiap nomor.
- (b) *Separated method*, adalah metode per lembar. Kita mengoreksi setiap lembar jawaban murid sampai selesai.
- (c) *Cross method*, adalah metode bersilang. Caranya adalah mengoreksi jawaban murid dengan jalan menukarkan hasil koreksi dari seorang korektor kepada korektor yang lain.

2. Tes uraian terbatas

Dalam tes uraian terbatas ini peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun

arah jawaban dibatasi, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.

Kelebihan tes esai:

- (a) Peserta didik dapat mengorganisasikan jawaban dengan pendapatnya sendiri;
- (b) Murid tidak dapat menerka-nerka jawaban soal;
- (c) Tes ini sangat cocok untuk mengukur dan mengevaluasi hasil suatu proses belajar yang kompleks yang sukar diukur dengan mempergunakan tes objektif;
- (d) Derajat ketepatan dan kebenaran murid dapat dilihat dari kalimat-kalimatnya;
- (e) Jawaban diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat sendiri sehingga tes ini dapat digunakan untuk melatih penyusunan kalimat dengan bahasa yang baik, benar, dan tepat;
- (f) Tes ini digunakan dapat melatih peserta didik untuk memilih fakta yang relevan dengan persoalan, dan mengorganisasikannya sehingga dapat mengungkapkan satu hasil pemikiran yang terintegrasi secara utuh.

2. Non tes

Dalam menilai hasil belajar, ada yang bisa diukur dengan menggunakan tes ada pula yang tidak bisa dengan tes. Kalau pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan tes.

Hal-hal yang termasuk non tes, seperti: observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *ranting scale*.

- a. Observasi: Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai penghimpunan, bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan objek pengamatan.
- b. Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.
- c. Skala sikap merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai sikap suatu objek. Sikap merupakan sesuatu

yang dipelajari. Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu.

- d. *Check list*: Suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diminati disebut *check list* (daftar cek). Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian observer tinggal memberikan tanda cek (✓) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.
- e. *Ranting scale* tidak hanya untuk mengukur sikap tetapi juga dapat untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status ekonomi, pengetahuan, dan kemampuan. Yang paling penting dalam *ranting scale* adalah kemampuan menerjemahkan alternatif jawaban yang dipilih responden. Dalam *ranting scale* fenomena-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan.
- f. Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, sikap, dan paham dalam hubungan kasual. Angket dilaksanakan secara tertulis dan penilaian hasil belajar akan jauh lebih praktis, hemat waktu dan tenaga. Ada dua bentuk angket:
 - (1) Angket berstruktur, yaitu dengan menyediakan kemungkinan jawaban.
 - (2) Angket tak berstruktur, yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka yang respondennya secara bebas menjawab pernyataan tersebut.

Salah satu alat yang dapat dipakai dalam evaluasi adalah tes. Tes seharusnya memungkinkan pendidik memperoleh data tentang kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tes pada umumnya mengukur hasil karya sis-

wa. Tetapi ada juga tes lain, yaitu tes atau pengukuran sikap (Saifuddin Azwar, 2000). Tes ini berharga dan seharusnya sering digunakan apabila kita ingin mengetahui kedua-duanya, baik caranya mencapai hasil maupun hasil itu sendiri.

E. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, adalah:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok,
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

D. Alat Penilaian Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yakni:

1. Tes Formatif.

Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

2. Tes Sub-Sumatif

Tes sub-sumatif meliputi jumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.

3. Sumatif Tes

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Al-Imam Zainuddin Ahmad, Mukhtashar Shohih Al-Bukhori, (Libanon: Daru-Al- Kutub Al-Amaliyah, t.th.
- Abd Al-Fattah, Abu Ghuddah.2005.*Strategi Pembelajaran Rasulullah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arsyad Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Budyatna, M. & Ganiem, L.M. 2014. *Teori Kominikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bagong, S & Dwi N.2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Djamarah, 2005, "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*", Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fathurrohman & Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*.

Bandung: PT Refika Aditama

Gunawan, Ary. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hamzah & Nurdin. 2014. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Haryanto,S & Nugrohad. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka

M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah. 2002. *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Murtadho, Ali. 2006. *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta Timur: Khalifa

Nana, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Roucek. S, Joseph.1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Samani, Muchlas. 2014. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : PT remaja Rosdakarya

Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Kleuarga (Tentang Ikhwat Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta

Siswoyo, Dwi. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sardiman. 2011. *Interkasi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sanjaya, Wina. 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana

Sudarwan, D. 2013. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Sudjana Nana. 1997. *Media pengajaran penggunaan dan*

pembuatannya. Bandung: Sinar Baru

Sadirman Arief. S, dkk. 2011. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)*. Jakarta: Rajawali Pers

Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011),

Umar & Sulo. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wirawan. 2013. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Zulkarnain W. 2013. *Dinamika Kelompok (Latihan Kepemimpinan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Website

<http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

<http://idcemerlang.blogspot.co.id/2013/07/makalah-problematika-pembelajaran.html>

<http://www.tintapendidikanindonesia.com/2017/04/tujuan-dan-manfaat-sosiologi-pendidikan.html>

https://www.kompasiana.com/deram/tujuan-mempelajari-ilmu-sosiologi_551119ee8133112c41bc61a2

<http://diya-ajja.blogspot.co.id/2013/12/makalah-strategi-pembelajaran.html>

<http://irshansocialcommunity.blogspot.co.id/2015/03/strategi-pembelajaran-sosiologi.html>

<https://kikizone.wordpress.com/2011/10/25/sejarah-batasan-pengertian-dan-hakikat-sosiologi/>

<http://www.kumpulanmakalah.com/2016/02/pembelajaran-aktif.html>

<http://fuadhasansuccen.blogspot.co.id/2012/01/strategi-pembelajaran-inovatif.html>

https://bdkpadang.kemendiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=639:lingkungan-sebagai-media-pembelajaran&catid=41:top-headlines&Itemid=158

<http://efendi08.blogspot.co.id/2013/03/lingkungan-sebagai-media-pembelajaran.html>

<http://adymawan.blogspot.co.id/2012/07/paikem-pembelajaran-aktif-inovatif.html>

<http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/07/pembelajaran-kreatif-creative-learning.html>

<http://atthamimy.blogspot.co.id/2014/11/strategi-pembelajaran-aktif-inovatif.html>

<http://www.anekamakalah.com/2012/02/hakikat-pembelajaran-efektif.html>

<https://meldalialestari.wordpress.com/2016/12/29/macam-macam-strategi-pengajaran-yang-menarik-dan-menghibur-bagi-siswa/>

Xaviery. 2004. Strategi Pembelajaran Sosiologi, (online), (<http://re-searchengines.com/xaviery6-04.html>), diakses pada 15 Oktober 2017)

BIODATA PENULIS

Akhiruddin, Lahir di Kabupaten Bone, Bune 30 September 1985, bertempat tinggal di Jalan Kajenjeng 4 Blok VI No. 132 Perumnas Antang Makassar. Penulis pernah menempuh Pendidikan (S1) Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar (2011), Magister Pendidikan (S2) pada Jurusan pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (2014). Bekerja sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Sosiologi STKIP Mega Rezky Makassar (2014-sekarang).

Rosnatang, lahir di Kabupaten Soppeng, 10 Nopember 1989, bertempat tinggal di Jl. Inspeksi PAM Awani Residence Blok A2 Makassar. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (2011), Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan

IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (2014). Bekerja sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Sosiologi STKIP Mega Rezky Makassar (2014-sekarang).